

**KONTEKSTUALISASI HADIS NABĪDH SEBAGAI MINUMAN
INFUSED WATER DI ERA MODERN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Nazila Lailul Far
NIM U20182011

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**KONTEKSTUALISASI HADIS NABĪDH SEBAGAI MINUMAN
INFUSED WATER DI ERA MODERN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh gelar sarjana (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Nazila Lailul Far
U20182011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing:



Dr. H. Kasman, M. Fil. I.
NIP. 197104261997031002

KONTEKSTUALIASI HADIS NABĪDH SEBAGAI MINUMAN INFUSED WATER DI ERA MODERN

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Desember 2023



Tim Penguji

Ketua Sidang

Muhammad Faiz, M. A

NIP. 198510312019031006

Sekretaris

Moh. Fathoni, M.A

NIP. 198625102020121002

Anggota

1. Dr. Uun Yusufa, M. A.

2. Dr. H. Kasman, M. Fil. I.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. Abdur Asror, M. Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا^١ وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَآئِهِ تَعْبُدُونَ^١

Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ QS. Aal-Nahl ayat 14, diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=114&to=128> pada tanggal 10 Desember 2023.

PERSEMBAHAN

Segala perjuangan hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan menguatkan diri sehingga bisa menyelesaikan karya ilmiah;

1. Bapak Sugito dan Ibu Ilisa. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga saya persembahkan karya kecil ini kepada ayah dan mama yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan, dan cinta kasih yang hanya dapat saya balas dengan selembar kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan mama bahagia, karena saya sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk kedua Orang Tua saya terima kasih banyak selama ini telah memberikan motivasi, selalu mendoakan saya, selalu memberikan nasihat untuk menjadi pribadi yang lebih baik;
2. Dimas Ananda Setiawan, Suami tercinta. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi yang diberikan kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal, yang menemani, mendampingi, memberi semangat, mendengar keluh kesah, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan.
3. Najwa Khaira Ramadhani, Adik terkasih. Terimakasih sudah menguatkan dan menjadikan saya panutan. Selalu membersamai kehidupan ini sampai usia sekarang.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbi al-'Alamiin, penulis ucapkan rasa syukur yang tak terkita kepada Allah SWT, yang telah menerangi, menuntun serta membukakan hari dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. semoga kelak kita mendapatkan *syafa'at*-nya. Amin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan kelulusan strata satu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran dan sumbangsih pemikiran serta intervensi dari banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M. M. CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
3. Dr. Kasman, M. Fil. I Selaku Wakil Dekan 1 dan selaku pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
4. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin adan dan Humaniora

5. Muhammad Fais, M. A selaku Koordinator Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
6. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, yang telah memberikan berbagai sebagai ilmu pengetahuan sebagai bekal penulis menyelesaikan skripsi ini



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SKEMA TRRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M

ز	ز	ن	ن	N
هـ	هـ	ة هـ	ة هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nazila Lailul Far, 2023: *Kontekstualisasi Hadis Nabīdh Sebagai Minuman Infused Water Di Era Modern*

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Hadis, Nabidh, Infuses Water

Hadis dan kedudukannya sebagai *bayān al-tafsīr* dari al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai hal-hal yang bersifat keagamaan belaka. Namun di dalam hadis sendiri jika dilakukan penelusuran secara komprehensif maka banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan informasi seputar ilmu pengetahuan. Baik informasi tersebut memiliki keterkaitan dengan dunia kesehatan atau memiliki relevansi dengan riset ilmiah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menciptakan konsep pola hidup yang sehat sesuai dengan ajaran Rasulullah serta menjadikan alternatif *nabīdh* sebagai upaya pencegahan berbagai jenis penyakit.

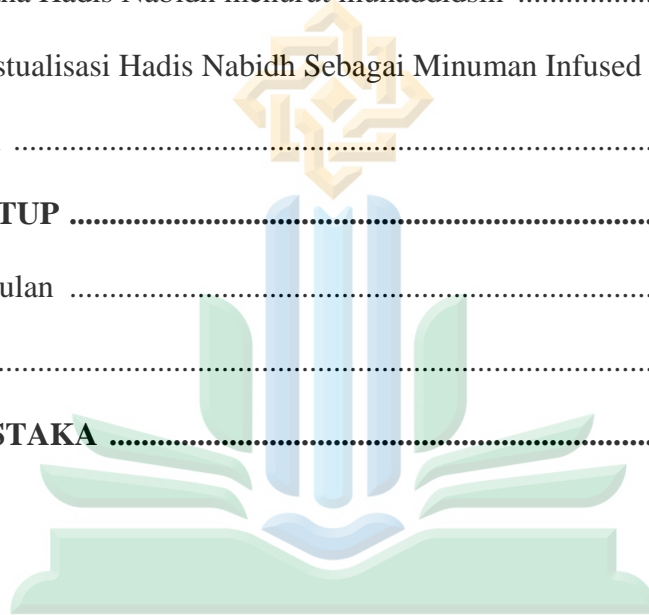
Fokus penelitian ini pertama, mencakup pemahaman hadis *nabīdh* di kalangan ulama' hadis. Kedua, penelitian ini mendalami bagaimana kontekstualisasi hadis *nabīdh* sebagai minuman *infused water* di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan Ma'anil Hadis, karena data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data akan menggunakan teknik dokumentasi, yakni dengan melakukan penelusuran ke dalam sumber-sumber tertulis. Sedangkan untuk analisis data akan menggunakan model Miles dan Huberman.

Berdasarkan rumusan masalah, dan serangkaian metodologi penelitian, hasil dari penelitian ini adalah: 1). Pandangan para muhaditsin terkait hadis-hadis *nabīdh* para ulama' cenderung menggunakan pendekatan kebahasaan, yakni dengan memaknai *nabīdh* sebagai minuman hasil rendaman dari buah-buahan tertentu. 2). terdapat kesamaan yang kuat antara *nabīdh* dengan *infused water*. Hal ini dapat dilihat dari tata cara pembuatannya, penentuan buah-buahan dan juga wadah yang digunakan. Meskipun apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad tidak 100% memiliki kesamaan dalam prakteknya.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SKEMA TRRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan penelitian	7
D. manfaat penelitian	7
E. Definisi istilah	8
F. Sistematika pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian terdahulu	12
B. Kajian teori	14
BAB METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	25
B. Sumber data	26

C. Teknik Pengumpulan data	26
D. Metode Analisis data	27
E. Keaqbsahan Data	28
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	29
A. Hadis Tentang Nabīdh	32
B. Pemahana Hadis Nabīdh menurut muhaddidsin	42
C. Kontekstualisasi Hadis Nabidh Sebagai Minuman Infused Water di Era Modern	51
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama yang menyediakan solusi bagi umatnya dalam mengatasi berbagai macam permasalahan selalu berpedoman kepada Alquran dan Hadis. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad: “Sesungguhnya telah saya tinggalkan untuk kalian dua hal yang apabila kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat yaitu Al-Qur’an dan Hadis.” Kedudukan hadis dalam islam sebagai landasan hukum kedua, hadis juga menjadi penjelas bagi Al-Qur’an yang diturunkan dalam bentuk universal yang tentunya masih banyak memerlukan penjelasan.

Allah Ta’ala berfirman sebagaimana yang disebutkan di QS. an-Nisa’ ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ۗ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman ! Taatilah allah dan tatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu

² QS. Al-Nisā’ ayat 59, diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=59> pada tanggal 7 Desember 2023

percaya kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik hasilnya.

Ayat di atas jelas menjelaskan bagaimana seharusnya seorang yang beriman mengambil pilihan untuk bertindak, yakni dengan mengikuti perintah Nabi Muhammad SAW. mengikuti Nabi Muhammad maksudnya pada ayat ini adalah mengikuti segala hal yang bersifat tetap seperti jumlah raka'at dalam sholat, menunaikan zakat, dan hal-hal lain yang sudah ditetapkan. Namun kita tidak wajib mengikuti (mubah) hal-hal yang pernah dilakukan Nabi Muhammad yang bersifat *jibliyyah* yakni perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan kapasitasnya sebagai manusia.

Hadis dan kedudukannya sebagai *bayan al-tafsir* dari al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai hal-hal yang bersifat keagamaan belaka. Namun di dalam hadis sendiri jika dilakukan penelusuran yang mendalam maka banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan informasi seputar ilmu pengetahuan. Baik informasi tersebut memiliki keterkaitan dengan dunia kesehatan atau memiliki relevansi dengan riset ilmiah.³

Zaghul Al-Najar dalam bukunya yang berjudul *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, menyajikan hadis-hadis yang memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan. Zaghul juga menyampaikan bahwa kecenderungan sarjana non muslim adalah fokus pada capaian-capaian dalam aspek teknologi dan mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan.⁴ Karena realita inilah Allah SWT membakukan beberapa fakta mengenai alam yang hal

³ Helmi Basri, "Relevansi antara Hadis dan Sains". Jurnal Ilmiah Keislaman: Al-Fikra, Vol. 17, no. 1, (2018) hlm. 138. Diakses melalui <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/download/5336/3169>

⁴ Zaghul An-Najar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, (Jakarta : Amzah, 2007), xix

tersebut juga tertulis di dalam al-Qur'an dan Hadis. Sehingga seluruh manusia terutama para ilmuwan mengakui kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat “benang merah” antara hadis nabi dengan fakta ilmiah. Terdapat beberapa hadis yang menjadi pendukung bagi penemuan-penemuan ilmiah di bidang sains pada hari ini.

Manusia sering kali lalai dengan nikmat yang diberikan oleh Allah Ta'ala nikmat dalam bentuk sehatnya jasmani. Seringkali kita sewaktu diberi kondisi tubuh dalam keadaan sehat kita rentan sekali mengonsumsi makanan atau minuman dengan tidak terkontrol yang pada akhirnya dapat membuat kondisi fisik menurun. Lantas bagaimana kita akan menjalankan ibadah dengan tenang apabila fisik kita sedang dalam kondisi yang tidak baik. Hal yang terjadi pada hari ini perihal kelalaian manusia pada nikmat yang sudah diberikan oleh Allah swt. selaras dengan sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi :

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ
 ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ
 فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Telah menceritakan kepada kami Al-Maki ibn Ibrahim telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah ibn Sa'id yaitu Ibn Abi Hind dari ayahnya dari Ibn 'Abbas *radhiallah 'anhuma* dia berkata; Nabi saw. bersabda: “dua nikmat yang sering dilalaikan oleh manusia yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang.

88. ⁵ Muḥammad Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 8, (Dār Tawq al-Najah, 2001) ,

Nabi Muhammad sebagai sosok pembawa risalah dan tentunya memiliki pengaruh yang besar bagi pengikutnya, segala tindakan dalam sepanjang hidupnya memiliki hikmah tersendiri untuk diambil sebagai pelajaran bagi umatnya. Diantara hadis nabi yang dapat dijadikan praktik kehidupan umat Islam terkait dengan gaya hidup atau pola hidup yang baik, salah satunya dari hadis Nabi Muhammad tentang air *nabīdh* yang seringkali dikonsumsi oleh Nabi Muhammad. Salah satu hadis tersebut terdapat di dalam kitab Sunan Ibn Mājah, berikut redaksinya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ. ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ، حَدَّثَنَا بُنَانَةُ بِنْتُ يَزِيدَ الْعَبْشَمِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " كُنَّا نَبْنِيذُ لِرَسُولِ اللَّهِ فِي سِقَاءٍ، فَنَأْخُذُ قَبْضَةً مِنْ تَمْرٍ أَوْ قَبْضَةً مِنْ زَبِيبٍ فَنَطْرَحُهَا فِيهِ، ثُمَّ نَصُبُّ عَلَيْهِ الْمَاءَ، فَنَبْنِيذُهُ غَدْوَةً فَيَشْرَبُهُ عَشِيَّةً، وَنَبْنِيذُهُ عَشِيَّةً فَيَشْرَبُهُ غَدْوَةً "، وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: نَهَارًا فَيَشْرَبُهُ لَيْلًا، أَوْ لَيْلًا فَيَشْرَبُهُ نَهَارًا⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Mua'awiyah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Malik bin Abu Syawarib, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad keduanya berkata, "kami membuat minuman untuk Rasulullah SAW. Dalam bejana minum; kami ambil segenggam kurma atau kismis dan memasukkannya ke dalam bejana tersebut kemudian menuangkan air ke dalamnya. Kami membuatnya di waktu pagi lalu beliau meminumnya di waktu sore, dan jika kami membuatnya di sore hari, beliau meminumnya di pagi hari. Abu Mu'awiyah berkata; "(Membuatnya) di waktu siang dan meminumnya di malam hari atau (membuatnya) di malam hari dan meminumnya di pagi hari.

Pada hadis diatas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya pernah meminum air rendaman dari buah kurma dan kismis. Pada

⁶ Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid 2, (Dar Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah), 1126.

saat itu mungkin yang bisa dirasakan adalah hanya sekedar rasa dari air rendaman itu, karena keterbatasannya pengetahuan dibidang sains pada zaman tersebut. Terdapat beberapa ketentuan dalam membuat bahkan mengonsumsi air rendaman buah yang bersumber dari hadis. Biasanya Rasulullah mengonsumsi air *nabīdh* dengan kurma atau kismis yang telah didiamkan beberapa waktu. Dalam mengonsumsi air *nabīdh* Rasulullah akan berhenti mengonsumsi air rendaman tersebut apabila rendamannya sudah melebihi tiga hari, hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan bahwa air *nabīdh*-nya dapat memabukkan. Jika sudah melebihi dari tiga hari maka Rasulullah akan membuang air tersebut.

Jika dilihat pada konteks hari ini, air rendaman buah atau air *nabīdh* yang sudah dikonsumsi oleh Rasul semasa beliau hidup dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan *infused water*. *Infused water* sendiri adalah infusi alamiah, membiarkan nutrisi melebur dengan air secara alami sehingga zat yang berguna tidak meluruh atau tereduksi.⁷ Pengertian lain dari *infused water* atau Air injeksi adalah air murni yang ditambahkan buah-buahan segar dan rempah-rempah dengan merendamnya selama jangka waktu tertentu dan membiarkannya . Elemen bahan diekstraksi atau dilepaskan untuk menciptakan rasa dan aroma buah, yang bermanfaat bagi kesehatan⁸ Beberapa manfaat dari *infused water* sendiri antara lain; memperlancar

⁷ Feri Sulianti, *Keajaiban Air dan Buah Jadi Satu: Infused Water*, (Yogyakarta: Rapha Publishing: 2016), hlm. 2. Diakses melalui aplikasi Ipusnas

⁸ Murna Muzaifa, Yanti Meldasari Lubis, M. Arifullah, Kajian Pembuatan Infused Water dari Buah Kurma (*phoenix dactylifera*) Dengan Penambahan Jeruk Nipis, *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*, No. 02 (Maret 2020): 84-89. <http://Jurnal.Unsyiah.ac.id/TIPI>.

sistem pencernaan, memelihara fungsi ginjal, mengurangi resiko kanker, merawat kecantikan kulit, menurunkan berat badan.

Pada hari ini banyak sekali permasalahan yang muncul pada manusia, salah satunya yaitu masalah kesehatan. Berbagai macam jenis penyakit bisa menyerang manusia, yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia, baik dapat menghambat pekerjaan atau mempengaruhi ibadah yang dilakukan oleh manusia, oleh karena itu salah satu faktor terbesar yang dapat memunculkan penyakit yaitu dari pola hidup yang tidak baik, terutama dalam pola hidup mengkonsumsi makanan dan minuman. Melalui konsep hadis Nabīdh dari Rasulullah yang jika dikontekstualisasikan dengan masa kini, konsep praktik sunnah Nabi tersebut tidak hanya dapat digunakan pada kismis atau kurma saja, tapi juga bisa diterapkan pada berbagai macam jenis buah-buahan, sayuran atau rempah-rempahan, yang sekarang disebut dengan *Infused Water*, dengan konsep tersebut maka dapat dijadikan upaya memulai hidup sehat serta solusi alternatif untuk mencegah munculnya berbagai macam penyakit.

Dengan demikian, berdasarkan pada latar belakang tersebut agar dapat menciptakan pola hidup yang sehat sesuai dengan ajaran Rasulullah serta alternatif mencegah berbagai jenis penyakit, maka di dalam melakukan penelitian ini akan di kaji lebih dalam tentang konsep *nabīdh* dan kontekstualisasinya terhadap *infused water* dengan judul penelitian “Kontekstualiasi hadis *nabīdh* sebagai minuman *infused water* di era Modern”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang yang sudah diuraikan, berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini:

1. Bagaimana pemahaman hadis *nabīdh* dikalangan ulama' hadis ?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis *nabīdh* sebagai minuman *infused water* di era modern ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentu tidak terlepas dari sebuah tujuan yang hendak dicapai oleh penulis didalamnya, serta memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini::

1. Memperoleh pemahaman mendalam mengenai hadis *nabīdh* dikalangan ulama' hadis.
2. Memperoleh pemahaman yang mendalam terkait kontekstualisasi hadis *nabīdh* sebagai minuman *Infused Water* di era modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan seseorang pasti memiliki nilai positif dan kebermanfaatan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan menyumbangkan nilai kemanfaatan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Diharapkan bahwa manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dirasakan oleh peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi berbagai dimensi, mencakup namun tidak terbatas pada.;

1. Manfaat teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang berharga pada masyarakat dan khususnya pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora tentang "Kontekstualisasi hadis *nabīdh* sebagai minuman infused water di era modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan mengenai kontekstualisasi hadis nabi di zaman modern. Khususnya kontekstualisasi hadis nabi tentang air *Nabīdh* yang memiliki kesamaan dengan *Infused Water*

b. Bagi Instansi

Penelitian ini memiliki potensi menjadi sumber literasi dan referensi tambahan dalam domain studi kajian hadis, terutama yang kontennya berfokus pada aspek kontekstualisasi Hadis Nabi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan yang memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang hadis nabi dan penerapannya.

E. Definisi Istilah

1. Kontekstualisasi

Kontekstual berasal dari kata "*konteks*" yang menurut KBBI memiliki dua arti yakni bagian uraian yang bisa memposisikan dan

menopang kejelasan makna yang kedua adalah situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.⁹ Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan kontekstualisasi adalah bagaimana penerapan teks-teks hadis Nabi pada hari ini, tujuannya adalah untuk menjembatani jarak antar ruang dan waktu yang terlampau jauh dari awal teks-teks hadis muncul dan realita pada hari ini.

2. *Nabīdh*

Nabīdh merujuk kepada pengertian air rendaman dari kurma dan kismis. Menurut Aisyah *Nabīdh* adalah minuman yang dibuat dari kurma yang direndam di dalam air¹⁰. Istilah ini diambil berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh istri Nabi Muhammad yakni Aisyah R.A yang berbunyi, “Kami biasa membuat perasan untuk Rasulullah SAW di dalam air minum yang bertali di atasnya, kami membuat rendaman di pagi hari dan meminumnya di sore hari, atau membuat rendaman di sore hari dan lalu meminumnya di pagi hari.”(H.R Muslim). Dari hadis diatas pula menjadi salah satu dasar diperbolehkannya meminum *nabīdh* atau disebut air rendaman dari buah karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan hal demikian.

3. Infused Water

Minuman infused water adalah minuman air putih yang diberi tambahan irisan buah-buahan atau tanaman herbal (jahe, kayu manis, dll)

⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konteks> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022

¹⁰ Aisyah, “Analisis Kandungan Alkohol Dalam Minuman Nabidz Dengan Kromatografi Gas-FID” (Skripsi, Universitas Airlangga, 2015), 1-2. Diakses melalui <https://repository.unair.ac.id/57782/>

sehingga memberikan sensasi rasa tertentu terhadap air tersebut.¹¹ Sedangkan *infused water* menurut Hindah Muaris adalah air putih yang diberi beberapa potongan buah, sayur dan herbal sehingga air putih yang asalnya tawar akan memiliki aroma, rasa dan warna yang khas sesuai dengan bahan yang dilarutkan didalamnya.¹² Menurut beberapa sumber yang sudah dipelajari, penulis tidak menemukan definisi yang berbeda dari para ahli mengenai *Infused Water* itu sendiri.

4. Era Modern

Era modern yang dimaksudkan dalam penelitian ini dimulai dari ketika *infused water* diperkenalkan oleh Amy Pogue salah satu youtuber asal Amerika Serikat yang menjelaskan terkait manfaat dari *infused water* pada tahun 2012 silam.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab dalam penulisannya dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab sebagai berikut:

Bab pertama, pada penelitian ini memuat seputar latar belakang, fokus, tujuan, manfaat serta definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini

Bab kedua, memuat seputar kajian kepustakaan yang didalamnya tersaji penelitian terdahulu yang peneliti anggap memiliki relevansi dengan

¹¹ Surati Surati, Nurul Qomariah, "Tingkat Keamanan Minuman *Infused Water* Dengan Diversifikasi Penyimpanan Yang Berbeda", *Jurnal Riset Kesehatan*, No. 1, (Juni 2017): 13-19. <http://ejournal.poltekkes-smag.ac.id/ojs/index.php/jrk>

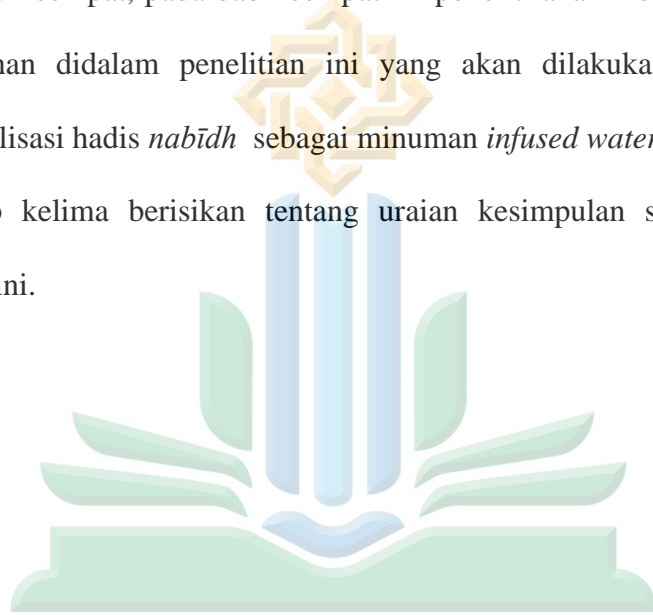
¹² Hindah Muaris, *Infused Water Tren Gaya Hidup Minum Air Putih*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014) hlm. 6. Diakses melalui aplikasi Ipusnas

penelitian ini. Kedua yakni kajian teori yang memuat tentang penjabaran teori yang digunakan.

Bab ketiga, berisi penjelasan seputar metode penelitian, pembahasannya memuat pendekatan, jenis, subjek, teknik pengumpulan data, teknik analisis, keabsahan dan juga tahapan penelitian.

Bab keempat, pada bab keempat ini peneliti akan menganalisis fokus permasalahan didalam penelitian ini yang akan dilakukan yakni terkait kontekstualisasi hadis *nabīdh* sebagai minuman *infused water* di era modern.

Bab kelima berisikan tentang uraian kesimpulan serta saran dari penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada analisis terhadap sejumlah karya ilmiah yang telah mendapatkan persetujuan. Penyajian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan atas tema yang usung, sehingga peneliti lebih mudah melakukan identifikasi letak perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sudah ada. Berikut beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Jurnal yang ditulis oleh Renaldi Arif Maulana dan Hasan Mu'is dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul "Takhrij And Syarah Hadith Of Chemistry: Infused Water In The Hadith Perspective Of The Prophet Saw". Pada jurnal tersebut membahas mengenai kualitas sekaligus menjelaskan syarah dari hadis nabīdh yang terdapat di kitab shahih muslim nomor 3745. Jurnal tersebut menghasilkan penilaian terhadap hadis *nabīdh* yang terdapat di kitab *shahih muslim* dengan penilaian *hasan* karena terdapat salah satu rawi yakni Hasan Ibn Hasan Al-Yasaār dianggap sebagai rawi yang dinilai berbohong.

Dalam penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan yang peneliti lakukan. Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai pensyarah hadis tentang *nabīdh* . Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian tersebut berfokus pada analisis sanad, sedangkan penelitian ini

akan berfokus pada penyarahan dari hadis-hadis tentang *nabīdh* dan juga kontekstualisasinya pada hari ini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Fitriyani dari Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2020, dengan judul “Studi Literatur Tentang Pengaruh *Terapi Infused Water* Untuk Kesehatan”. Pada Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pengaruh *Infused Water* dapat dijadikan pengobatan alternatif terhadap beberapa penyakit seperti penyakit hipertensi, penyakit diabetes Mellitus, penyakit kolesterol, penyakit gangguan sistem pencernaan.

Kesamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Fitriyani dan penelitian yang akan peneliti jalankan terletak pada eksplorasi manfaat dan prosedur yang tepat dalam pembuatan *infused water*. Sama halnya, Nur Fitriyani menggunakan metode pengumpulan data melalui library research, yang secara substansial sejalan dengan pendekatan yang akan peneliti terapkan.

Perbedaannya adalah jika penelitian tersebut menjadikan jurnal-jurnal sebagai sumber data dan dilakukan analisis literatur, sedangkan penelitian ini akan menggunakan *Kutubus Sittah* sebagai sumber primer.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Karmitasari Yanra Katimenta, Siti Santy Sianipar, Nani Indriani dari STIKes Eka Harap Palangkaraya pada tahun 2018 dengan judul “Eketivitas Pemberian *Infused Water* Mentimun Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya”. Pada penelitian ini

memberikan kesimpulan bagaimana pengaruh *infused water* dari buah mentimun memberikan pengaruh penurunan darah pada lansia hipertensi.

Terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya ialah penelitian tersebut menjelaskan bagaimana manfaat buah yang direndam dengan air dapat memberikan *impact* yang baik bagi tubuh manusia. Sedangkan perbedaannya jika hasil penelitian yang dilakukan oleh Karmitasari dkk. Didapat melalui uji beda *paired sampel T-test* dengan sumber data dari partisipan lansia yang mengidap penyakit hipertensi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan buku-buku dan jurnal sebagai pendukung argumen mengenai manfaat *Infused Water*

B. Kajian Teori

1. Metode Pemahaman Hadis Nabi

Muatan yang terkandung di dalam Hadis nabi sebagai sumber kedua ajaran islam tidak terbatas pada hukum saja, melainkan mencakup sendi-sendi kehidupan manusia lainnya, baik pada hari ini di dunia, juga kelak di akhirat. Hadis memiliki peran yang lebih dari sekedar sumber hukum yakni sebagai sumber keteladanan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, keberadaan hadis nabi ditengah-tengah umat haruslah mampu menjawab berbagai problematika umat islam sesuai dengan prinsip atau kaidah agama islam.

Pemahaman hadis atau dapat juga disebut *fahm al-hadis* adalah ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna yang

terkandung di dalam hadis.¹³ Abdul Mustaqim berpendapat bahwa pada awalnya ilmu ini dinamakan dengan istilah *fiqh al-hadith* atau *syarah al-hadith*, yang kemudian pada hari ini disebut dengan ilmu *ma'ani al-hadith* yang secara terminologi mengacu pada disiplin ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi untuk memahami hadis Nabi. Tujuan utamanya adalah memungkinkan pemahaman yang akurat dan proporsional terhadap maksud dan konten dari hadis tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ilmu *ma'ani al-hadith* adalah yang di dalamnya memuat serangkaian metodologi guna memahami hadis secara benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Berdasarkan objeknya, ilmu ma'anil hadis memiliki dua objek kajian yakni;

- a. Teks dari hadis Nabi, mengingat bahwa ilmu *ma'ani al-hadith* sendiri merupakan cabang dari ilmu hadis, teks tersebut disebut dengan objek material
- b. Objek Formal, adalah objek yang menjadi sudut pandang peneliti untuk melihat objek material yang ada dalam hal ini adalah hadis Nabi. Karena ilmu *ma'ani al-hadith* merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkaitan dengan persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna terhadap sebuah teks hadis.

¹³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014) hlm. 135

Metode memahami hadis nabi secara garis besar terbagi menjadi dua yakni metode pemahaman teks dan metode pemahaman konteks.¹⁴ Hal ini senada dengan pendapat Syuhudi ismail yang berpendapat jika salah satu hadis yang sudah dianalisis secara komprehensif, misalnya dihubungkan *asbab al-wurud* dan konteks sosio historisnya, lalu menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan redaksi hadis tersebut, maka pemahaman secara tekstual lebih dikedepankan dalam hadis tersebut. Namun pada kondisi sebaliknya apabila teks hadis dianalisis secara komprehensif dan menemukan petunjuk yang kuat dibalik teks yang mengharuskan hadis dipahami dan diterapkan tidak dengan makna tekstual, maka teks hadis tersebut harus dipahami secara kontekstual.

Untuk lebih Jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Metode Tekstual

Secara terminologi metode tekstual merupakan pendekatan menginterpretasikan teks hadis tanpa terikat dengan faktor diluar teks hadis berfokus pada lafadz dan makna dari hadis tertentu.¹⁵ Dalam konteks ini, definisi tersebut menyimpulkan bahwa metode ini menegaskan dominasi teks sebagai unsur utama dan menempatkannya sebagai pusat dalam memahami pesan-pesan Nabi. Sehingga konteks yang mengiringinya cenderung terabaikan.¹⁶

¹⁴ Rozien Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis Aplikasi Pemahaman Hadis Tekstual dan Kontekstual*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu Press, 2015), 1.

¹⁵ Rozian Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis Aplikasi Pemahaman Hadis Tekstual dan Kontekstual*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu Press, 2015), 2.

¹⁶ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008) hlm. 88

Oleh karena itu, Maizudin berpendapat bahwa metode tekstual dapat dilihat dalam tiga pendekatan, yakni

- a) Pendekatan kebahasaan adalah suatu metode yang memberikan penekanan pada eksplorasi dan pemahaman makna sebuah kata. Pemaknaan terhadap kata menjadi fokus utama, baik itu terkait dengan makna intrinsiknya maupun dalam hubungannya dengan kata-kata lain dalam konteksnya. Pendekatan ini mengakui bahwa makna sebuah kata, baik secara mandiri maupun dalam relasinya dengan kata-kata lain, memegang peranan sentral dalam analisisnya.
- b) Pendekatan Kaedah Ushul, sisi yang dianalisis dari pendekatan tekstual yang dijelaskan di dalam kitab-kitab ushul fiqh adalah: 1) Persoalan perintah (*amr*), larangan (*nahy*) dan pilihan (*takhyr*), 2) persoalan lafadz '*am* dan *khash*, 3) lafadz bebas (*muthlak*) dan terkait (*muqayyad*), 4) lafadz yang diucapkan (*manthuq*) dan lafadz yang dipahami (*mafhum*) dan 5) kejelasan makna dan ketidakjelasan makna yang meliputi (*muhkam*, *mufassar*, *nas*, *zahir*, *khafi*, *musykil*, *mujmal* dan *mutasyabih*)
- c) Pendekatan *Ta'wil*, secara bahasa *ta'wil* memiliki arti “kembali ke asal”. Sedangkan pengertian menurut istilah adalah sebuah usaha mengalihkan makna kata dari makna dasarnya kepada suatu makna yang dipahami, dimana makna yang dipahami tersebut lebih sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Dari definisi

tersebut terlihat bahwa pengalihan makna disebabkan oleh suatu qarinah yang kuat, yaitu adanya pertentangan atau kesulitan memahami teks hadis tertentu apabila teks tersebut dipahami dengan makna dasarnya dan jika teks tersebut dihadapkan dengan dalil-dalil lainnya.

Qarinah yang bersifat aqliah juga dapat menjadi penyebab sebuah teks hadis harus dialihkan maknanya dari makna dasarnya ke makna yang lebih dapat diterima oleh akal. Oleh karena itu dalam beberapa definisi lain disebutkan bahwa qarinah pemalingan makna sebuah teks dapat berupa dalil naqli maupun dalil aqli.¹⁷

2) Metode Kontekstual

Kata "kontekstual" berasal dari istilah "konteks," yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian. Pertama, konteks adalah bagian dari suatu uraian yang dapat memberikan posisi dan dukungan untuk kejelasan makna. Kedua, konteks juga merujuk pada situasi yang memiliki hubungan dengan suatu kejadian. Dengan demikian, istilah "kontekstual" mencerminkan konsep yang menekankan pentingnya bagian atau situasi yang membantu memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap makna atau kejadian yang sedang dibahas.¹⁸

Dalam pandangan Maizudin pendekatan kontekstual merupakan suatu metode untuk menginterpretasikan makna dan

¹⁷ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008) hlm. 96

¹⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konteks> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022

tujuan yang tersembunyi dalam teks-teks hadis dengan mempertimbangkan dan menganalisis berbagai aspek konteksnya. Aspek-aspek yang diperhitungkan melibatkan konteks redaksional, konteks historis-sosiologis-antropologis, kapasitas Nabi saat menyampaikan hadis, lawan bicara Nabi, serta lingkungan dan upaya kontekstualisasi. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami konteks sekitar dalam rangka memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap pesan yang terkandung dalam hadis.¹⁹

Memahami hadis secara kontekstual tentunya memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu agar hadis tersebut dapat dipahami secara utuh dan terarah, menurut Maizudin terdapat beberapa pendekatan untuk memahami hadis secara kontekstual, yakni:

a) Konteks Redaksional

Menurut Toshihiko Izutsu makna yang melekat pada sebuah kata yang maknanya terbawa di manapun kata itu diletakkan hal ini disebut sebagai makna “dasar”. Sedangkan makna lain yang melekat pada suatu kata apabila kata tersebut di letakkan pada posisi khusus dalam bidang khusus disebut dengan makna “relasional”²⁰. Pada hal ini, teks hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis memiliki kandungan makna menurut ruang dan waktu pada masa Nabi masih hidup.

¹⁹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008) hlm. 103

²⁰ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008) hlm. 103

b) Konteks Historis, Sosiologis dan Antropologis

Pendekatan ini bekerja dengan memasukkan kondisi sosial serta letak geografis menjadi aspek penting yang menjadi salah satu pertimbangan untuk memahami hadis Nabi. Memahami situasi sosial dan kondisi geografis terkait pembicaraan seseorang terhadap suatu kejadian adalah hal yang sangat diperlukan untuk memahami hadis Nabi. Mempertimbangkan aspek tertentu terkait situasi sosial dan kondisi geografis dalam hal ini dapat disebut sebagai *asbab al-wurud* tentunya akan memberikan pemahaman yang lebih luas bagi penafsir dan hal ini dapat mengantarkan penafsir memberikan jalan keluar untuk memahami hadis-hadis Nabi yang terkadang secara lahiriah tampak bertentangan.

c) Analisa Posisi Nabi

Sebagai umat islam tentunya kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad memiliki peran yang sangat banyak dalam kehidupan di masanya. Pada kondisi tertentu Nabi Muhammad memiliki fungsi sebagai pembawa risalah, pada kondisi yang lain sebagai panglima perang, menjadi suami, menjadi sahabat dan peran-peran lainnya. Kaitannya dengan hadis fungsi-fungsi tersebut tidak dapat dilepaskan begitu saja. Menurut Mahmud Syaltut, mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh Nabi dengan mengkaitkan pada fungsi beliau tatkala melakukan hal-hal itu sangat besar manfaatnya.

d) Kontekstualisasi Makna

Kontekstualisasi adalah memahami pesan-pesan Nabi alam kaitannya dengan ruang dan waktu di mana kita berada. Lebih rincinya bahwa kontekstualisasi adalah sebuah upaya mengkomunikasikan hadis-hadis Nabi yang diucapkan dalam situasi dan kondisi yang jauh berbeda dengan situasi dan kondisi pada hari ini.

Dalam hal ini analisis filosofis sangat diperlukan untuk melakukan kontekstualisasi hadis Nabi. Analisis filosofis adalah menangkap makna substansi dari sebuah kata yang terdapat dalam hadis Nabi. Sedangkan makna substansi adalah makna sebuah kata yang telah dilepaskan dari atribut-atribut materialnya.

Penggunaan metode ini bertujuan agar dapat menemukan makna yang terkandung di dalam hadis-hadis tentang *nabīdhī*.

Metode ini penting digunakan dalam penelitian ini, karena memang tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna serta memahami hadis *nabīdhī*.

2. Pendekatan Tematis

Kata tematis adalah persamaan kata *maudhu'i*. Tematis sendiri merupakan kata sifat dari kata tema yang merujuk pada sifat ketemaan. Pendekatan tematis dalam memahami suatu hadis memiliki tujuan untuk menggali makna dan menangkap maksud yang tersemat dalam hadis tersebut. Cara kerja pendekatan ini dilakukan dengan cara mempelajari

hadis-hadis lain yang memiliki keterkaitan dalam tema yang dibicarakan, serta memperhatikan korelasi diantara keduanya²¹ hal ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang komprehensif terkait hadis dengan tema-tema tertentu.

Titik tolak pendekatan tematis berangkat dari paradigma berfikir yang mengasumsikan bahwa hadis yang bersumber dari Nabi memiliki kedudukan sebagai penjelas dari berbagai permasalahan yang kompleks, dalam berbagai kesempatan yang berbeda meskipun menyangkut persoalan yang sama. Ketika Nabi Muhammad menyampaikan suatu hadis tidak menutup kemungkinan bahwa antar hadis memiliki tingkat kompleksitas penjelasan yang berbeda jika dibandingkan dengan hadis yang lain. Di sisi lain, kemampuan sahabat dalam menangkap hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad berbeda-beda. Sebagian sahabat dapat menangkap hal-hal yang dianggap penting saja, sementara tidak menutup kemungkinan terdapat sahabat yang dapat menangkap lebih kompleks termasuk *asbabul wurudnya*.²²

Adapun terkait fungsi dari pendekatan ini dalam penelitian yang hendak dilakukan, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman hadis *nabīdh* secara komprehensif melalui akumulasi hadis-hadis yang berhubungan dengan *nabīdh* , sehingga dari akumulasi tersebut dapat memberikan gambaran secara luas terkait dengan *nabīdh* .

²¹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008) hlm. 113

²² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008) hlm. 114.

3. Konsep *Infused Water*

Infused water tersusun dari dua *term* yakni *infused* yang berasal dari Bahasa Inggris yang artinya menanamkan, menyeduh, ditanamkan, diseduh.²³ Sedangkan *water* memiliki arti air. Jika dua kata tersebut digabungkan maka akan menghasilkan pengertian bahwa *infused water* adalah air yang diseduh atau air yang ditanamkan sesuatu di dalamnya. Secara istilah *infused water* dapat didefinisikan sebagai air yang dihasilkan dari proses infusi alamiah dengan cara membiarkan nutrisi yang terkandung di dalam buah atau sayuran melebur secara alamiah sehingga zat yang berguna tidak meluruh atau tereduksi.²⁴

Pada hari ini sudah umum diketahui bahwa *infused water* adalah salah satu minuman yang memiliki banyak manfaat bagi tubuh. *Infused water* dihasilkan dari air yang dicampur dengan buah-buahan segar atau rempah-rempah dengan cara merendamnya dalam kurun waktu tertentu. Elemen bahan yang terkandung di dalam buah-buahan akan terekstraksi sebab perendaman tersebut yang kemudian menghasilkan cita rasa dan aroma buah serta memberikan manfaat bagi kesehatan.²⁵

Menurut catatan sejarah proses infusi tertua adalah proses infusi daun teh menggunakan air. Pada zaman dahulu cenderung pada pembuatan kopi dan teh masyarakat cenderung menggunakan teknik

²³ Aplikasi kamus Bahasa Inggris-Indonesia.

²⁴ Feri Sulianti, *Keajaiban Air dan Buah Jadi Satu: Infused Water*, (Yogyakarta: Rapha Publishing: 2016), 2.

²⁵ Murna Muzaifa, Yanti Meldasari Lubis, M. Arifullah, Kajian Pembuatan Infused Water dari Buah Kurma (*phoenix dactylifera*) Dengan Penambahan Jeruk Nipis, *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*, No. 02 (Maret 2020): 84-89.

mempercepat infusui, seperti mengeringkan, memberikan penekanan, merebus dan lain-lain.²⁶ hal ini tentu berbeda dengan cara pengolahan *infused water* yang dilakukan oleh pada hari ini yakni dengan membiarkan nutrisi melebur dengan air secara alamiah yang berarti tidak ada proses perebusan selama proses pembuatannya.

Namun pendapat berbeda dinyatakan oleh Trini Sudiarti, ia menyarankan sebelum melakukan proses *infusi* sebaiknya air yang digunakan adalah yang telah direbus. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa penelitian pada merk air mineral siap saji masih ditemukan bakteri berbahaya bagi pencernaan yakni *Escherichia coli*.²⁷



²⁶ Feri Sulianti, *Keajaiban Air dan Buah Jadi Satu: Infused Water*, (Yogyakarta: Rapha Publishing: 2016), 1.

²⁷ Imam Wiguna, *Infused Water*, Depok: PT. Trubus Swadaya), 25.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan ma'anil hadis, yakni suatu metode penelitian yang mengupayakan pemahaman yang akurat, relevan, dan proporsional terhadap hadis sehingga maksud dan tujuan dalam hadis tersebut dapat dipahami secara tepat, relevan, dan sesuai proporsi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan *interpretasi* yang mendalam dan relevan terhadap hadis yang menjadi fokus penelitian..

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. sejalan dengan pandangan Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow seperti yang dikutip oleh Sugiyono. Metode ini lebih menekankan pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat naratif dan tidak melibatkan angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meraih kekayaan data dan informasi secara menyeluruh terkait isu atau masalah yang sedang diinvestigasi.

Dari segi jenis penelitian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan. Fokus utama penelitian ini adalah pada pencarian data dari berbagai sumber tertulis, terutama buku, jurnal, dan literatur akademik lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.

B. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data, terdapat dua jenis data dalam penelitian ini. Sumber primer adalah sumber yang dapat memberikan data secara langsung kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak dapat memberikan data secara langsung.²⁸ Dalam penelitian ini, hadis *nabīdh* dari kutub as-sittah menjadi sumber data primer, sementara jika dilihat dari fokus penelitian yang kedua jurnal, buku, dan karya tulis lainnya masuk kedalam sumber data primer. Dan jika dilihat dari fokus penelitian yang pertama sumber data sekunder dari jurnal, buku, dan karya tulis jika dilihat dari fokus yang pertama. Diharapkan sumber data primer dan sekunder dapat memperkuat dan melengkapi argumentasi yang dibangun dalam penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada pelaksanaan penelitian kualitatif menurut Sugiyono dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempat teknik yang ada.²⁹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Menurut Sugiyono Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen sendiri dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan pengertian dari teknik dokumentasi

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 104.

²⁹ Tim Penulis, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 122.

adalah melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Data tersebut dapat berupa tulisan seperti *kutub as-sittah*, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan *infused water*.

D. Analisis Data

Beberapa metode yang digunakan dalam melakukan analisis data yang telah terkumpul antara lain adalah analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman, Model Spradley, serta Model Creswell. Masing-masing metode ini memberikan pendekatan yang berbeda untuk menggali makna dan signifikansi dari data penelitian.

Pada penelitian akan digunakan analisis data interaktif milik Miles dan Huberman. Analisis data ini memiliki tiga tahapan yang harus dilakukan, yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion* (penarikan kesimpulan). Dengan metode ini peneliti dapat mengumpulkan hadis *nabīdh* yang tersebar di *kutub as-Sittah* menggunakan aplikasi maktabah syamilah. Kemudian peneliti akan mereduksi atau mengurangi hadis-hadis tentang *nabīdh* yang telah ditemukan hal ini bertujuan untuk meringkas hadis-hadis yang dinilai memiliki kesamaan dengan hadis lain karena tidak menutup kemungkinan terdapat kesamaan baik dalam segi sanad dan matan hadis. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dalam bentuk narasi yang bertujuan untuk memunculkan hasil temuan yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai kontekstualisasi minuman *nabīdh* yang ada semasa Rasulullah masih hidup dengan *infused*

water yang pada hari ini ini dianggap sebagai salah satu bahan konsumsi yang sehat.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua kategori analisis, yakni analisis sanad dan analisis matan. Menganalisis sanad yaitu meneliti jalur periwayatan sampai ke matan hadis, sehingga menemukan suatu penilaian tertentu terhadap rawi. Penelitian terhadap rawi dapat dilakukan menggunakan ilmu *jarh wa ta'dil* yaitu ilmu yang membahas tentang perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatitkan atau membersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafaz tertentu. Analisis yang kedua adalah analisis matan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan ilmu *ma'aniil hadis* untuk memahami hadis tentang *nabīdh*.

E. Keabsahan Data

Peneliti memiliki tanggung jawab untuk mengelola data yang telah dikumpulkan agar memiliki validitas yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih metode yang tepat dalam meningkatkan validitas data. Dalam karya ilmiah ini, digunakan teknik triangulasi data sebagai upaya untuk memperkuat validitas data dalam konteks penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik yang umumnya digunakan oleh peneliti untuk memverifikasi dan membandingkan data dengan elemen eksternal, sehingga dapat meningkatkan keabsahan data yang dimiliki.³⁰

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 330.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hadis tentang *nabīdh*

Hadis yang peneliti paparkan berikut adalah hasil penelusuran yang dilakukan peneliti melalui aplikasi maktabah syamilah dan lidwa pustaka. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni *ma'anil hadith* peneliti akan memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *nabīdh* yang dipilih sebagai tema yang diajukan.

Hadis secara maupun istilah memiliki beberapa sinonim diantaranya adalah sunnah. Sunnah jika diartikan secara kebahasaan saja memiliki arti tradisi, artinya sunnah atau tradisi ini tidak spesifik merujuk kepada sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan makna ini memiliki maksud global dan merujuk pada tradisi secara keseluruhan. Akan tetapi jika sunnah yang dimaksudkan adalah sebuah sinonim dari pada hadis, tentunya disebut sebagai hadis. Pada bab ini peneliti menyantumkan hadis *nabīdh* yang meliputi praktik mengonsumsi *nabīdh* pada zaman nabi, cara pembuatan *nabīdh* dan pantangan selama proses pembuatan air *nabīdh*. Adapun hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Praktik mengonsumsi *nabīdh* pada zaman nabi

Semasa Nabi Muhammad masih hidup mengonsumsi air rendaman atau disebut juga dengan *nabīdh* sudah dipraktikkan oleh beliau. Hal ini dapat dilihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim Ibn al-Hajjāj al-Naysābūrī dalam kitab *ṣaḥīh*-nya. Berikut redaksinya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ ، عَنْ يُونُسَ ، عَنْ الْحَسَنِ ، عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: « كُنَّا نُنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءِ يُوَكِّي أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءُ، نُنْبِذُهُ غُدْوَةً فَيَشْرَبُهُ عِشَاءً، وَنُنْبِذُهُ عِشَاءً فَيَشْرَبُهُ غُدْوَةً ۚ ۳۱

Telah bercerita kepada kami Muhammad Ibn al-Mutsanna al-'Anazī, telah bercerita kepadaku 'Abdul Wahab Ibn 'Abdul Majid al-Tsaqafi, dari Yūnus, dari al-Ḥasan, dari Ibunya, dari 'Aisyah R.A. ia berkata : Kami biasa membuat perasan untuk Rasulullah di dalam air minum yang bertali di atasnya, kami membuat rendaman di pagi hari dan meminumnya di sore hari, atau membuat rendaman di sore hari kemudian meminumnya di pagi hari.

Selain itu terdapat hadis lain yang peneliti temukan di kitab Sunan Ibn Majah terkait praktik mengonsumsi air rendaman atau *nabīdh* pada zaman nabi, hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ. ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ، حَدَّثَنَا بِنْتُ أَبِي يَزِيدَ الْعَبْشَمِيَّةُ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " كُنَّا نُنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ فِي سِقَاءٍ، فَنَأْخُذُ قُبْضَةً مِنْ تَمْرٍ أَوْ قُبْضَةً مِنْ زَبِيبٍ فَنَطْرَحُهَا فِيهِ، ثُمَّ نَصُبُّ عَلَيْهِ الْمَاءَ، فَنُنْبِذُهُ غُدْوَةً فَيَشْرَبُهُ عِشَاءً، وَنُنْبِذُهُ عِشَاءً فَيَشْرَبُهُ غُدْوَةً "، وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: نَهَارًا فَيَشْرَبُهُ لَيْلًا، أَوْ لَيْلًا فَيَشْرَبُهُ نَهَارًا ۚ ۳۲

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah.(dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Malik bin Abu Syawarib, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad keduanya berkata, "kami membuat minuman untuk Rasulullah SAW. Dalam bejana minum; kami ambil segenggam kurma atau kismis dan memasukannya ke dalam bejana tersebut kemudian menuangkan air ke dalamnya. Kami membuatnya di waktu pagi lalu beliau meminumnya di waktu sore, danjika kami membuatnya di sore hari, beliau meminumnya di pagi hari. Abu Mu'awiyah berkata;

³¹ Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Muslim*, Jilid 6, (Dār al-Ṭabā'ah al-'Imarah: Turki), 102

³² Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, (Dar Ihya' Al-Kutubi Al'Arabiyah), ۱۱۲۶.

“(Membuatnya) di waktu siang dan meminumnya di malam hari atau (membuatnya) di malam hari dan meminumnya di pagi hari.

Dalam hadis diatas secara eksplisit memberikan keterangan bahwa Nabi Muhammad meminum air rendaman yang terbuat dari kurma atau kismis. Lebih dari itu bahkan terdapat aturan tersendiri terkait air *nabidh* itu sendiri. Air rendamana tersebut biasanya dibuat pada pagi hari kemudian di minum pada sore hari, atau dibuat pada sore hari yang kemudian dikonsumsi pada keesokan paginya.

Praktik mengonsumsi air rendaman ini tidak hanya dilakukan oleh Nabi saja, dalam riwayat lain Nabi Muhammad pernah memuji salah satu sahabatnya yakni Usamah bin Zaid tatkala ia memberika air *nabidh* kepada Nabi Muhammad. Hadis dari Humaid dari Bakr Ibn ‘Abdullah, ia berkata: bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibn ‘Abbas tentang alasan penghuni rumah ini memberika air rendaman, sementara saudara mereka yang lain meminum susu, madu dan sebagainya, apakah ada sifat kikir pada mereka atau sebuah kebutuhan. Kemudian Ibn ‘Abbas berkata: kami tidak kikir dan kami butuh, akan tetapi Rasulullah SAW. Pernah berada diatas kendaraannya dan Usamah Ibn Zaid di belakangnya. Kemudian Nabi Muhammad meminta minum, lalu Usamah memberikan *nabidh*, kemudian nabi meminumnya sebagian, kemudian memberikan sisanya kepada Usamah Ibn Zaid, dan ia pun meminum sebagian darinya. Kemudian Nabi Muhammad bersabda “kalian telah berbat baik, memang demikian yang sepatutnya dilakukan. Kemudian Ibn ‘Abbas melanjutkan

perkataannya “maka kami seperti demikian dan tidak ingin mengubah apa yang Rasulullah saw katakan. Berikut redaksi hadisnya :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا بَالُ أَهْلِ هَذَا الْبَيْتِ يَسْتَقُونَ النَّبِيذَ، وَبَنُو عَمِّهِمْ يَسْتَقُونَ اللَّبْنَ وَالْعَسَلَ وَالسَّوِيقَ أَبْخُلُ بِهِمْ أَمْ حَاجَةٌ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا بَنَا مِنْ بُخْلِ وَلَا بَنَا مِنْ حَاجَةٍ، وَلَكِنْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ رَاحِلَتِي وَخَلْفَهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرَابٍ، فَأَتَيْتِ بَنِيذٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ وَدَفَعَ فَضْلَهُ إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحْسَنْتُمْ وَأَجْمَلْتُمْ، كَذَلِكَ فَافْعَلُوا» فَخُنْ هَكَذَا لَا تُرِيدُ أَنْ تُغَيِّرَ مَا قَالَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³³

Membaca kedua hadis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik mengonsumsi air rendaman atau *nabīdh* sudah ada sejak nabi Muhammad masih hidup dan hal tersebut di praktikkan secara langsung oleh nabi Muhammad dan para sahabat. Oleh sebab itu hadis terkait *nabīdh* tergolong ke hadis *fi'liyah*. Hal ini dibuktikan dari hadis yang diriwayatkan Aisyah yang menyatakan bahwa pernah membuat air perasan, dan juga hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas. Meskipun secara tradisi air rendaman telah banyak dikonsumsi pada zaman tersebut, bahkan jauh sebelum Nabi Muhammad diutus. Mencerminkan kesinambungan nilai dan kearifan yang diwariskan melalui tradisi masyarakat sebelumnya, dan Nabi Muhammad dan sahabatnya mengamalkannya sebagai bagian dari budaya dan kebiasaan hidup yang dianugerahkan Allah SWT kepada umat manusia.

³³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Jilid 2, (Beirut: Maktabah al-'Isriyyah), 213.

2. Tata cara pembuatan *nabīdh* menurut hadis

Proses pembuatan *nabīdh* pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan *infused water*. Tata cara pembuatan *nabīdh* pada zaman nabi tidak dijelaskan hanya pada satu teks hadis. Namun tersebar dalam beberapa hadis yang satu sama lain saling melengkapi.

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah tempat atau wadah yang akan digunakan sebagai tempat membuat air rendaman itu sendiri.

Wadah yang digunakan untuk membuat air *nabīdh* jika mengacu pada hadis nabi, maka wadah yang digunakan adalah سِقَاءٌ يُوكَأُ أَعْلَاهُ وَكُهُ عَزْلَاءُ

yakni wadah yang terikat atasnya dan memiliki lubang untuk minum.

Adapun kata سِقَاءٌ sendiri berarti kantong yang terbuat dari kulit.

Penggambaran dari definisi tersebut adalah sebagai berikut:



Sumber gambar: <https://dedy-daniel.blogspot.com/2015/04/berabad-abad-yang-lalu-anggur-disimpan.html>

Hal ini berdasarkan hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّهْمَانِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنَّا نَبْنِدُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ، يُوكَأُ فِي أَعْلَاهُ، لَهُ عَزْلَاءٌ نَبْنِدُهُ غُدْوَةً وَيَشْرَبُهُ عِشَاءً، وَنَبْنِدُهُ عِشَاءً وَيَشْرَبُهُ غُدْوَةً³⁴

Muhammad ibn al-Muthannā bercerita kepadaku, dia berkata: telah bercerita kepadaku ‘Abdu al-Wahhāb al-Thaqafiy, dari Yūnus ibn ‘Ubayd, dari al-Ḥasan al-Baṣrī, dari ibunya, dari ‘Āisyah berkata: Kami biasa membuat *nabīdh* untuk Rasūlullah ﷺ di dalam sebuah bejana, bagian atasnya diikat dan dia memiliki lubang untuk keluar air. Kami membuatnya pada pagi hari dan meminumnya di sore hari atau membuatnya pada sore hari dan meminumnya pada pagi hari.

Selain itu, terdapat teks hadis lain yang memberikan pernyataan terkait wadah yang pernah digunakan untuk membuat air *nabīdh* untuk semasa Nabi Muhammad masih hidup. Wadah tersebut adalah wadah besar yang terbuat dari batu. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan al-Nasai

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ «يُنْبَدُ لَهُ فِي تَوْرٍ مِنْ حِجَارَةٍ»³⁵
 Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah, berkata : telah bercerita kepada kami Abu ‘Awanah dari Abu Az-Zubair dari Jabir berkata “Nabi SAW biasa dibuatkan perasan dalam wadah yang terbuat dari batu”

Menurut peneliti, hadis tersebut merupakan hadis penjelas dari hadis yang peneliti temukan di dalam kitab Shahih Bukhari yang menyatakan bahwa nabi pernah dihidangkan air rendaman yang dibuat di

³⁴ Muhammad Ibn ‘Isā Ibn Sawrah al-Tirmidhī, *al-Jami’ al-Kubra*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 360.

³⁵ Abū ‘Abd al-Rahmān Ahmad Ibn Syu’ayb al-Nasā’i, *al-Mujtabā min al-Sunan*, Jilid 8, (Aleppo, Maktabah al-Mathbu’at al-Islamiyyah:1986), 302.

dalam تور namun tidak ada keterangan secara spesifik terkait bahan dasar dari wadah yang dimaksudkan dalam hadis tersebut. Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلًا، يَقُولُ: أَتَى أَبُو أُسَيْدٍ السَّاعِدِيُّ فَدَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عُرْسِهِ، فَكَانَتْ امْرَأَتُهُ خَادِمَهُمْ، وَهِيَ الْعُرُوسُ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَنْقَعْتُ لَهُ تَمْرَاتٍ مِنَ اللَّيْلِ فِي تَوْرٍ³⁶

Qutaibah Ibn Said Telah menceritakan kepada kami, telah bercerita kepada kami Ya'qub Ibn Abdu ar-Rahman, dari Abi hazim, Berkata: saya mendengar Sahlanm berkata: Abu Usaid as saidi datang dan mengundang Rasulullah saw di tempat pelaminannya, sementara istri Abu Usaid membantu mereka pada hari ketika dia menjadi pengantin. Berkata: apakah kalian mengetahui apa yang aku tuangkan kepada Rasulullah ? Aku menuangkan kepada beliau minuman dari rendaman kurma semalam dalam kualii.

Berdasarkan beberapa hadis diatas sudah jelas bahwa wadah yang digunakan untuk membuat air rendaman semasa nabi itu tidak sembarang wadah. Pada kedua hadis tersebut nabi hanya meminum air rendaman yang dibuat dalam wadah yang terbuat dari kulit atau batu.

Hal selanjutnya yang harus diperhatikan adalah takaran buah yang hendak dicampurkan ke dalam air. Salah satu hadis yang berbicara terkait takaran buah yang menjadi material pembuatan *nabīdh* adalah hadis dari 'Aisyah. Hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمٌ

³⁶ Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 7, (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 2001), 106.

الأحوال قال: حَدَّثَنَا بُنَانَةُ بِنْتُ يَزِيدَ الْعَبْسَمِيَّةُ، عَنِ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كُنَّا نَبْنِدُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي سِقَاءٍ، فَتَأْخُذُ قَبْضَةً مِنْ تَمْرٍ، أَوْ قَبْضَةً مِنْ زَبِيبٍ، فَتَطْرَحُهَا فِيهِ، ثُمَّ نَصُبُ عَلَيْهِ الْمَاءَ، فَتَبْنِدُهُ غُدْوَةً، فَيَشْرَبُهُ عَشِيَّةً، وَنَبْنِدُهُ عَشِيَّةً، فَيَشْرَبُهُ غُدْوَةً» وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: نَهَارًا، فَيَشْرَبُهُ لَيْلًا، أَوْ لَيْلًا، فَيَشْرَبُهُ نَهَارًا

Telah bercerita kepadaku Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, berkata: telah bercerita kepadaku Abu Mu'awiyah. Dan bercerita kepadaku Muhammad Ibn Abdul Malik Ibn Abi Al-Sawarib, berkata: telah bercerita kepadaku Abdul Wahid Ibn Ziyad keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami 'Asim al-Ahwal berkata: telah bercerita kepada kami Bunanah Bintu Yazid al-'Absamiyyah, dari 'Aisyah berkata: Kami membuat minuman untuk Rasulullah dalam kantung air (dari kulit), kemudian kami mengambil segenggam kurma atau segenggam kismis dan memasukkannya ke kantong air tersebut kemudian menuangkan air kedalamnya. Kami membuatnya di pagi hari lalu beliau meminumnya di sore hari dan jika kita membuatnya sore hari maka beliau meminumnya di pagi hari. Abu Mu'awiyah berkata: (membuatnya) di waktu siang dan meminumnya di malam hari atau (membuatnya) di malam hari dan meminumnya di siang hari.

Dalam satu genggam dapat diasumsikan bahwa terdiri dari 5-7 buah kurma. Kismis sendiri memiliki bentuk yang lebih kecil dari kurma maka tak ada jumlah yang pasti untuk memberikan gambaran terkait berapa jumlah kismis dalam satu genggam.

Sedangkan untuk lama perendaman dalam proses pembuatan *nabīdh* kira-kira adalah 12 jam. Hal ini berdasarkan redaksi hadis

نَبْنِدُهُ غُدْوَةً، فَيَشْرَبُهُ عَشِيَّةً، وَنَبْنِدُهُ عَشِيَّةً، فَيَشْرَبُهُ غُدْوَةً

Diperas waktu pagi kemudian diminum sore hari. Diperas waktu sore hari kemudian diminum pagi hari.

Kata *غدوة* menunjukkan waktu antara sholat fajar dan terbitnya matahari. Sedangkan *عشاء* menunjukkan setelah tergelincirnya matahari.³⁷

Maka dapat diketahui bahwa kurun waktu dari shubuh hingga sore jika diakumulasi berjumlah 12 jam, begitu juga sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa *nabīdh* yang hendak dihidangkan kepada Nabi Muhammad adalah hasil air rendaman yang kurang lebih membutuhkan waktu 12 jam sebelum dihidangkan kepada Nabi.

3. Pantangan Selama Proses Pembuatan *nabīdh*

Pada proses pembuatan air rendaman atau *nabīdh* terdapat beberapa hal yang harus dihindari. Salah satunya adalah beberapa wadah yang memang tidak diperbolehkan untuk dijadikan tempat membuat *nabīdh*, diantaranya adalah *duba'*, *muzaffat* dan *hantam*. Hal ini berdasarkan hadis yang berbunyi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

قَالَ: وَأَخْبَرَهُ أَبُو سَلَمَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَتَّبِدُوا فِي الدُّبَاءِ، وَلَا فِي الْمَزَفَاتِ»، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: «وَاجْتَنِبُوا الْحَنَاتِمَ»³⁸

Perawi berkata: dan telah mengabarkan kepadanya Abu Salamah bahwa dia pernah mendengar Abu Hurairah berkata “Rasulullah SAW Bersabda,”Janganlah kalian membuat perasan dalam ad-Dhuba’ dan al-Muzaffat. Kemudian Abu Hurairah berkata dan Jauhilah kalian dari al Hantam.

³⁷ Abū Thayyīb Muḥammad Syarīf al-Ḥaqq, *‘Aun al-ma’būd Sharḥ Abī Dāwūd*, Jilid 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 123.

³⁸ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 3, (Beirut: Darr Ihya’ al-Turots al-‘Arabi), 1577.

Sedangkan dalam hadis lain menyebutkan pula tempat yang tidak diperbolehkan untuk *dijadikan* wadah proses pembuatan *nabīdh*. Tempat tersebut adalah *naqir*. Hal ini berdasarkan hadis yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ زَيْبَرَ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَتَّبَدُّوا فِي الدُّبَاءِ، وَلَا الْمُرَقَّتِ، وَلَا النَّقِيرِ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ»

Telah mengabarkan kepada kami Abu dawud, berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Sulaiman, Berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Zubair, dari al-Qasim Ibn Muhammad, dari 'Aisyah, dari Nabi SAW berkata: jangan kalian membuat air rendaman di dalam duba' muzafat, naqir, dan setiap perkara yang memabukkan adalah haram³⁹.

Meskipun pada hadis yang diriwayatkan al-Nasā'i dan Muslim memiliki sedikit perbedaan terkait tempat atau wadah yang dilarang untuk membuat air rendaman, namun kedua hadis tersebut memiliki kesamaan dengan riwayat oleh al-Bukhārī yang menyebutkan keempat wadah yang dilarang untuk membuat *nabīdh*. Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

وَعَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَتَّبَدُّوا فِي الدُّبَاءِ، وَلَا فِي الْمُرَقَّتِ» وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ، يُلَجِّقُ مَعَهَا: «الْحَنْتَمَ وَالنَّقِيرَ»⁴⁰

Dari al-Zuhri berkata: telah bercerita kepadaku Anas Ibn Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda: jangan kalian membuat rendaman dalam duba', muzaffat. Sementara riwayat dari Abu Hurairah melengkapi dengan Hantam dan Naqir.

Dalam kitab syarah 'Awn al-Ma'būd menjelaskan bahwa *al-Dubā'* adalah labu yang dikeringkan, *al-ḥantam* adalah tempayan yang terbuat

³⁹ Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad Ibn Syu'ayb al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 5, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), 76.

⁴⁰ Muḥammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 7, (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 2001), 106.

dari tanah liat (hal disandarkan kepada penfasiran Ibn ‘Umar), *al-Muzaffāt* adalah wadah yang diolesi ter atau aspal dan *al-Naqīr* adalah pohon kurma yang dilubangi dengan tujuan menjadikannya wadah.⁴¹ Sedangkan menurut hadis lain mengatakan bahwa *al-ḥantam* adalah tempayan yang berwarna hijau.⁴²

Pantangan selama proses pembuatan *nabīdh* selain terdapat beberapa wadah yang dilarang, waktu perendaman juga harus diperhatikan. Karena terdapat salah satu riwayat mengatakan bahwa dalam proses perendaman buah dengan air tidak diporbolehkan melebihi tiga hari karena dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang memabukkan bagi yang mengonsumsi.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُبَيْدٍ أَبِي عُمَرَ الْبَهْرَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَبَدَّدُ لَهُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، فَيَشْرَبُهُ إِذَا أَصْبَحَ يَوْمَهُ ذَلِكَ، وَاللَّيْلَةَ الَّتِي تَجِيءُ، وَالْعَدَّةَ وَاللَّيْلَةَ الْآخِرَى، وَالْعَدَّةَ إِلَى الْعَصْرِ، فَإِنْ بَقِيَ شَيْءٌ سَقَاهُ الْخَادِمَ، أَوْ أَمَرَ بِهِ فَصَبَّ»^{٤٣}

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillah Ibn Mu’adz al-‘Anbari, telah bercerita kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Yahya bin ‘Ubaid Abu Umar al-Bahrani, Berkata: aku mendengar Ibn ‘Abbas, berkata: Rasulullah dibuatkan air rendaman di awal malam, kemudian meminumnya di pagi harinyam kemudian malam harinya, kemudian lusa dan malam harinya serta keesokan harinya lagi sampai menjelang ashar. Jika perasan tersebut masih tersisa, beliau memberikannya kepada pelayan atau memerintahkan seseorang untuk membuangnya

⁴¹ Muhammad Asraf Ibn Amīr, ‘*Awn al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abī Dāwud*, Jilid 10, (Beirut: Darr al-Kutub al-‘Ilmiyyah: 1994), 114.

⁴² Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 3, (Beirut: Darr Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabi, 1577.

⁴³ Muslim Ibn al-Hajaj, *Shahih Muslim*, 1598.

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَرَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُطِيعٌ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «كَانَ يُنْبَذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَشْرَبُهُ مِنَ الْعَدِ، وَمِنْ بَعْدِ الْعَدِ، فَإِذَا كَانَ مَسَاءُ الثَّلَاثَةِ، فَإِنْ بَقِيَ فِي الْإِنَاءِ شَيْءٌ لَمْ يَشْرَبُوهُ أَهْرِيْقٌ»^{٤٤}

Telah mengkabarkan kepadaku Abu Daud al-Harani, berkata: telah bercerita kepadaku Ya'la Ibn 'Ubaid, berkata: telah bercerita kepadaku Muti', dari Abi Utsman, dari Ibn 'Abbas berkata: Rasulullah saw dibuatkan minuman rendaman kemudian meminumnya pada keesokan hari dan lusa. Jika pada hari ketiga masih ada sisa di dalam wadah, beliau tidak meminumnya, tetapi menumpahkannya.

Selanjutnya hal terakhir yang menjadi pantangan selama proses pembuatan *nabīdh* adalah mencampurkan beberapa buah kedalam satu wadah.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ: أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الزَّيْبِ وَالتَّمْرِ وَالبُسْرِ وَالرُّطْبِ»^{٤٥}

Telah bercerita kepadaku Abu 'Asim, dari Ibn Juraij, telah mengkabarkan kepadaku 'Ata' bahwa ia mendengar Jabir RA berkata: Nabi Melarang (minuman keras yang terbuat) dari kismis, tamr (Kurma kering), busr (kurma muda) dan ruthab (kurma muda)

Hadis tersebut tidak menjelaskan secara jelas terkait mengapa keempat jenis buah tersebut dilarang untuk diminum, apakah ketidakbolehan tersebut berlaku ketika mencampurkan buah-buahan tersebut kedalam satu wadah, atau memang buah tersebut tidak diperbolehkan baik secara bersamaan atau terpisah. Namun peneliti menemukan keterangan

⁴⁴ Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad Ibn Syu'ayb al-Nasā'ī, *al-Mujtabā min al-Sunan*, Jilid 8, (Aleppo, Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah:1986), 332.

⁴⁵ Muḥammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 7, (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 2001), 108.

lebih lanjut bahwa larangan tersebut berlaku apabila memasukkan buah-buahan lebih dalam satu wadah secara bersamaan. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ الْعَبْدِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ شَرِبَ النَّبِيدَ مِنْكُمْ فَلْيَشْرَبْهُ زَبِيًّا فَرْدًا، أَوْ تَمْرًا فَرْدًا، أَوْ بُسْرًا فَرْدًا»^{٤٦}

Telah bercerita kepadaku Qutaibah Ibn Sa'id, telah bercerita kepadaku Waki', dari Isma'il Ibn Muslim al-Abdi, dari Abi al-Mutawakkil al-naji. Dari Abi Sa'id al-Khudri, berkata: Rasulullah saw berkata : Barang siapa diantara kalian meminum perasan anggur saja atau kurma masak saja atau kurma muda saja

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بَرْزَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَتَّبِدُوا الزَّهْوَ وَالرُّطْبَ جَمِيعًا، وَلَا تَتَّبِدُوا الزَّيْبَ وَالتَّمْرَ جَمِيعًا، وَاتَّبِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى حِدَّتِهِ»^{٤٧}

Telah bercerita kepada kami yahya bin ayub, telah bercerita kepada kami Ibn 'Ulayyah, telah mengkabarkan kepada kami Hisyam Ibn al-Dastawai dari Yahya Ibn Abi Katsir, dari 'Abdullah Ibn 'Abi Qatadah, dari Bapaknya, ia berkata: Nabi Muhammad bersabda: jangan kalian membuat air rendaman antara kurma muda dan kurma segar, atau anggur dengan kurma masak, tetapi hendaknya kalian buat satu persatu

Kedua hadis tersebut memberika keterangan bahwa ketidakbolehan mengonsumsi air hasil perasan dari *zabib*, *tamr*, *busr* dan *rutob* apabila jenis buah tersebut direndam secara bersamaan dalam satu wadah. Nabi juga memerintahkan agar para Sahabat untuk membuat *nabidh* menggunakan satu buah saja.

⁴⁶ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ muslim*, Jilid 3, (Beirut: Darr Ihya' al-Turath al-‘Arabi), 1575.

⁴⁷ Muḥammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 7, (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 2001), 108.

B. Pemahaman Hadis *Nabidh* Menurut Para *Muhaddisin*

Pada sub bab sebelumnya peneliti telah menyebutkan hadis-hadis tentang *nabidh*, hadis-hadis tersebut meliputi ketentuan wadah yang digunakan, takaran dan jenis buah yang diperbolehkan juga menjadi perhatian dan lamanya waktu perendaman selama proses pembuatan *nabidh*. Beberapa hal tersebut adalah hal yang bersifat fundamental untuk dijadikan parameter apabila akan membuat olahan minuman *nabidh*.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti beberapa wadah yang diperbolehkan dijadikan tempat untuk memproduksi *nabidh* adalah kantung yang terbuat dari kulit di mana wadah tersebut memiliki pengikat dibagian atasnya dan memiliki lubang untuk minum hal ini berdasarkan redaksi hadis سِقَاءٌ يُؤْكَا أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءٌ. Selain itu juga diperbolehkan menggunakan wadah yang terbuat dari batu. Hal ini berdasarkan redaksi hadis yang berbunyi تَوْرٌ مِنْ حِجَارَةٍ setidaknya kedua wadah tersebut adalah wadah yang digunakan untuk membuat air rendaman dan Nabi Muhammad pernah meminum air rendaman dari kedua wadah tersebut.

Jika kedua wadah tersebut adalah wadah yang di perbolehkan untuk membuat air rendaman yang disebabkan nabi pernah meminum dari kedua wadah tersebut. Sedangkan beberapa wadah yang tidak diperbolehkan untuk membuat *nabidh* antara lain:

1. *Al-dubā'*, labu yang dikeringkan;

2. *Al-hantam*, tempayan yang terbuat dari tanah liat/tempayan berwarna hijau;
3. *Al-muzaffā*, wadah yang diolesi dengan ter atau aspal ;
4. *Al-naqīr*, pohon kurma yang dilubangi dengan tujuan dijadikan wadah tertentu⁴⁸

Beberapa wadah yang tidak diperbolehkan ini disandarkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

وَعَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَتَّبِدُوا فِي الدُّبَاءِ، وَلَا فِي الْمَرْفَتِ» وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ، يُلْحِقُ مَعَهَا: «الْحَتَمَ وَالتَّقِيرَ»^{٤٩}

Meskipun nabi pernah berpesan bahwa keempat wadah tersebut tidak diperbolehkan untuk membuat *nabidh*, namun menurut an-Nawawi hal tersebut telah di *naskh* dan jumhur ulama' berpendapat demikian.⁵⁰ Ketidakbolehan ini berlaku pada masa awal penetapan syari'at dan setelah itu dihapus. Namun terdapat beberapa ulama' seperti Ibn Umar dan Ibn 'Abbas berpendapat bahwa larangan tersebut masih berlaku.⁵¹

Berlakunya larangan tersebut terjadi bahwa terdapat kekhawatiran terhadap air rendaman yang diprosesnya di dalam keempat wadah tersebut berubah menjadi minuman yang memabukkan karena tidak dapat diketahui kekentalan dan kerusakan isinya. Hal tersebut terjadi ketika minuman yang memabukkan belum dilarang. Seiring berjalannya waktu bahwa sudah diketahui terkait pengharaman minuman yang memabukkan dan sudah diyakini dengan betul oleh para sahabat, maka larangan ini dihapuskan.

⁴⁸ Nur al-Din al-Sindiyy, *Haashiyah al-Sindiyy 'Ala Sunan Ibn Mājah*, jilid 2, (Beirut: Dār al-Jīl), 333.

⁴⁹ Muḥammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 7, (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 2001), 106.

⁵⁰ Imam al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 9, (Jakarta: Darus Sunnah), 648.

⁵¹ Ibn Ḥajar al-Asqalaānī, *Fath al-Barī*, Jilid 27, (Jakarta: Pustaka Azzam), 489.

Sehingga para sahabat diperbolehkan untuk membuat air rendaman/air *nabidh* pada setiap wadah dengan syarat tidak memabukkan.⁵²

Adapun alasan Nabi Muhammad memperbolehkan menggunakan wadah-wadah yang selain dianjurkan adalah karena beberapa orang tidak memiliki wadah tersebut. Hadisnya adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي عِيَّاضٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: " لَمَّا نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيدِ فِي الْأَوْعِيَةِ، قَالُوا: لَيْسَ كُلُّ النَّاسِ يَجِدُ، فَأَرْخَصَ لَهُمْ فِي الْجَرِّ غَيْرِ الْمُرْقَتِ ^{٥٣}

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ibn Abi Syaibah dan Ibn Abu Umar, dan ini adalah lafadh dari Ibn Umar, keduanya berkata: telah bercerita kepada kami Sufyan, dari Sulaiman al-Ahwal, dari Mujahid, dari Ibad, dari ‘Abdullah Ibn ‘Umar, berkata: ketika Rasulullah saw melarang perasan *nabidh* dalam bejana, para sahabat berkata: tidak semua orang mendapatkannya. Kemudian beliau (Nabi Muhammad) memberikan keringanan untuk bejana yang tidak di poles dengan ter

Hadis tersebut merupakan bentuk keringanan pertama yang diberikan Nabi Muhammad kepada para Sahabat namun tetap tidak diperbolehkan menggunakan bejana yang diolesi dengan ter atau aspal. Namun kemudian semua wadah diperbolehkan untuk dijadikan tempat pembuatana *nabidh*.

Penghapusan hukum ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Buraidah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: عَنْ أَبِي سِنَانٍ، وَقَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: عَنْ ضِرَّارِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مُحَارِبٍ، عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا ضِرَّارُ بْنُ مُرَّةَ أَبُو سِنَانٍ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

⁵² Imam al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 9, (Jakarta: Darus Sunnah), 648.

⁵³ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 3, (Beirut: Darr Ihya' al-Turots al-'Arabi),

بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيدِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ، فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا، وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا»⁵⁴

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ibn Abi Syaibah dan Muhammad Ibn al-Mutsanna, keduanya berkata: telah bercerita kepada kami Muhammad Ibn Fudail, Abu Bakr berkata: dari Abi Sinan, Ibn al-Mutsanna berkata: dari Diror Ibn Murroh dari Muharib, dari Ibn Buraidah dari Bapaknya. Telah bercerita kepada kami Muhammad Ibn ‘Abdullah Ibn Numair, telah bercerita kepada kami Muhammad Ibn Fudail, telah bercerita kepada kami Diror Ibn Murroh Abu Sinan, dari Muharib Ibn Ditsar, dari ‘Abdullah Ibn Buraidah, dari ayahnya dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Saya telah melarang kalian dari perasaan *nabidh* kecuali yang dibuat dalam wadah (kulit) sekarang minumlah dalam semua bejana dan jangan kalian minum sesuatu yang memabukkan.

Terkait masalah perendaman *nabidh* sebenarnya dalam hadis-hadis nabi sudah disebutkan secara jelas bahwa apabila *nabidh* dibuat pada waktu pagi hari maka nabi meminumnya di waktu sore hari, apabila dibuat pada sore hari nabi akan meminumnya di keesokan paginya. Pada salah satu riwayat disebutkan secara rinci terkait waktu yang ideal untuk mengonsumsi *nabidh*, hal ini dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ أَبِي عُمَرَ الْبَهْرَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْتَبِذُ لَهُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، فَيَشْرَبُهُ إِذَا أَصْبَحَ يَوْمَهُ ذَلِكَ، وَاللَّيْلَةَ الَّتِي تَجِيءُ، وَالْغَدَّ وَاللَّيْلَةَ الْآخَرَى، وَالْغَدَّ إِلَى الْعَصْرِ، فَإِنْ بَقِيَ شَيْءٌ سَقَاهُ الْخَادِمَ، أَوْ أَمَرَ بِهِ فَصُبَّ»⁵⁵

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillah Ibn Mu’adz al-‘Anbari, telah bercerita kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Yahya bin ‘Ubaid Abu Umar al-Bahrani, Berkata: aku mendengar Ibn ‘Abbas, berkata: Rasulullah dibuatkan air rendaman di awal malam, kemudian meminumnya di pagi harinyam kemudian

1584 ⁵⁴ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 3, (Beirut: Darr Ihya’ al-Turots al-‘Arabi),

⁵⁵ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1598.

malam harinya, kemudian lusa dan malam harinya serta keesokan harinya lagi sampai menjelang ashar. Jika perasan tersebut masih tersisa, beliau memberikannya kepada pelayan atau memerintahkan seseorang untuk membuangnya

Dalil berikut merupakan kebolehan untuk untuk mengonsumsi buah

rendaman buah selama masih terasa manis dan belum berubah rasanya dan belum mengeras. Pada akhir redaksi teks diatas menyebutkan bahwa Nabi Muhammad memberikan minumannya kepada pelayan atau memerintahkannya untuk membuangnya, maksud dari perkataan ini adalah bahwa Nabi akan tetap meminum air tersebut apabila belum nampak perubahan dan yang lainnya sebagai tanda-tanda yang memabukkan. Apabila telah diketahui jelas perubahan dari air tersebut sebagai tanda-tanda minuman yang memabukkan maka Nabi tidak meminum air tersebut sebagai bentuk kehati-hatian dan langsung membuangnya tanpa memberikan minuman tersebut kepada pelayan terlebih dahulu, hal ini disebabkan bahwa memberikan minuman yang memabukkan tidak diperbolehkan diberikan kepada pelayan sebagaimana tidak diperbolehkan untuk mengonsumsinya.⁵⁶

Pada matan yang berbeda Ibn ‘Abbas juga meriwayatkan tentang usia rendaman air *nabidh* yang pernah di konsumsi oleh Nabi Muhammad, adapun hadisnya sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ،
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبْنِدُ لَهُ الزَّبِيبُ فِي
السَّقَاءِ، فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ، وَالْعَدَّ، وَبَعْدَ الْعَدِّ، فَإِذَا كَانَ مَسَاءُ الثَّلَاثَةِ شَرِبَهُ وَسَقَاهُ، فَإِنْ
فَضَلَ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ»⁵⁷

⁵⁶ Imam al-Nawawi, *Sharh Sahih Muslim*, Jilid 9, (Jakarta: Darus Sunnah), 675-676.

⁵⁷ Muslim Ibn al-Hajjāj, *Sahih Muslim* Jilid 3, (Beirut: Darr Ihya' al-Turots al-'Arabi),

Telah bercerita kepada kami Ishaq Ibn Ibrahim, telah mengkabarkan kepada kami Jarir, dari al-A'mas, dari Yahya Ibn Abi Umar, dari Ibn 'Abbas, berkata: Rasulullah saw. Dibuatkan perasan kismis di dalam wadah minuman, lalu beliau, meminumnya di pada hari itu, esok harinya dan lusa. Jika telah memasuki waktu sore pada hari ketiga maka beliau meminumnya dan memberikannya kepada orang lain, jika ada yang tersisa maka beliau akan membuangnya.

Hadis di atas dapat dijadikan penegas terkait usia perendaman yang ideal dalam mengolah *nabidh*.

Berbeda dengan Ibn 'Abbas yang meriwayatkan bahwa batas meminum *nabidh* yang pernah Nabi lakukan adalah selama tiga hari, justru periwiyatan 'Aisyah tidak menyebutkan hal tersebut. Dalam redaksi hadis yang diriwayatkan 'Aisyah hanya berbunyi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ
الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كُنَّا نَنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي سِقَاءِ يُوكَى أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءُ، نَنْبِذُهُ غُدْوَةً فَيَشْرَبُهُ عِشَاءً، وَنَنْبِذُهُ عِشَاءً فَيَشْرَبُهُ
غُدْوَةً»⁵⁸

Telah bercerita kepadaku Muhammad Ibn al-Mutsanna al-'Anazi, telah bercerita kepada kami 'Abdu al-Wahhab al-Tsaqafi, dari Yunus, dari al-Hasan dari ibunya, dari 'Aisyah, ia berkata: Nabi dibuatkan perasan di dalam air minum yang bertali di atasnya, kami membuat rendaman di pagi hari dan meminumnya di sore hari atau membuat rendaman di sore hari dan meminumnya di pagi hari.

Meskipun tampak berbeda dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas, namun kedua hadis ini tidak saling bertentangan dalam kaitanya mengonsumsi air *nabidh* atau air rendaman yang telah memasuki hari ketiga.

Menurut para ulama' setidaknya terdapat dua kemungkinan terkait mengapa hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ini berbeda dalam segi redaksi

⁵⁸ Muslim Ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 159.

dengan yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas, kemungkinan pertama adalah bahwa ketika hadis ini diriwayatkan menjelaskan latar waktu hadis ‘Aisyah ini terjadi pada waktu musim panas yang berpotensi akan merusak minuman apabila dikonsumsi lebih dari satu hari. Sedangkan kemungkinan kedua adalah bahwa perasan yang dimaksud oleh ‘Aisyah adalah perasan yang dibuat dalam skala kecil sehingga minuman tersebut dapat dihabiskan dalam kurun waktu satu hari.⁵⁹

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu perendaman dalam membuat *nabidh*, namun hal tersebut tidak menjadi parameter utama, justru yang hal terpenting yang harus diperhatikan adalah tanda-tanda yang ada pada air tersebut. Apabila tanda-tanda perubahan menjadi air yang memabukkan sudah nampak sebelum tiga hari maka hukumnya haram untuk mengonsumsinya.

Pembahasan terakhir terkait larangan mencampurkan beberapa buah dalam satu, larangan ini bersandarkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Abi Qatadah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَتَّبِدُوا الزَّهْوَ وَالرُّطْبَ جَمِيعًا، وَلَا تَتَّبِدُوا الزَّيْبَ وَالتَّمْرَ جَمِيعًا، وَأَتَّبِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى حَدِيثِهِ»⁶⁰

Telah bercerita kepada kami yahya bin ayub, telah bercerita kepada kami Ibn ‘Ulayyah, telah mengabarkan kepada kami Hisyam Ibn al-Dastawai dari Yahya Ibn Abi Katsir, dari ‘Abdullah Ibn ‘Abi Qatadah, dari Bapaknya, ia berkata: Nabi Muhammad bersabda: jangan kalian

⁵⁹ Imam al-Nawawi, *Sharh Sahih Muslim*, Jilid 9, (Jakarta: Darus Sunnah), 675-676.

⁶⁰ Muḥammad Ibn Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 3, (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 2001), 1575.

membuat air rendaman antara kurma muda dan kurma segar, atau anggur dengan kurma masak, tetapi hendaknya kalian buat satu persatu

Akan tetapi dalam penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan hadis yang bertentangan dengan kedua hadis diatas. Yakni hadis yang diriwayatkan oleh istri Rasulullah Aisyah RA yang memasukkan dua jenis buah yang berbeda untuk membuat satu minuman. Hal ini berdasarkan redaksi yang termaktub di kitab Sunan Abu Dawud yang berbunyi

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ يَحْيَى الْحَسَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَاحْرٍ، حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْحِمَانِيُّ، حَدَّثَنِي صَفِيَّةُ بِنْتُ عَطِيَّةَ، قَالَتْ: دَخَلْتُ مَعَ نِسْوَةٍ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى عَائِشَةَ، فَسَأَلْنَاهَا عَنِ التَّمْرِ وَالزَّبِيبِ، فَقَالَتْ: «كُنْتُ آخِذٌ قَبْضَةً مِنْ تَمْرٍ، وَقَبْضَةً مِنْ زَبِيبٍ، فَأُلْقِيهِ فِي إِنَاءٍ، فَأَمْرُسُهُ، ثُمَّ أَسْقِيهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»⁶¹

Telah bercerita kepadaku Ziyad bin Yahya al-hasani, telah bercerita kepadaku Abu Bahr, telah bercerita kepadaku ‘Attab Ibn ‘Abdul al-‘Aziz al-Himani, telah bercerita kepadaku Shofiyyah Bintu ‘Atibah, ia berkata: aku bersama beberapa perempuan dari Abdul Qais menghadap ‘Aisyah, kemudian kami bertanya terkait kurma dan anggur. Kemudian ‘Aisyah menjawab: aku pernah mengambil segenggam kurma dan satu genggam anggur, lalu aku memasukkannya ke dalam bejana, kemudian aku memerasnya lalu aku berikan kepada nabi

hadis kedua juga berasal dari Abu Dawud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ مِسْعَرٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ امْرَأَةٍ، مِنْ بَنِي أَسَدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُبَدِّلُ لَهُ زَبِيبٌ فَيُلْقِي فِيهِ تَمْرًا، وَتَمْرٌ فَيُلْقِي فِيهِ الزَّبِيبُ»⁶²

Telah bercerita kepadaku musadad, telah bercerita kepadaku ‘Abdullah Ibn Dawud, dari Mis’ar, dari Musa Ibn ‘Abdullah, dari seorang perempuan Bani Asad, dari ‘Aisyah RA, sesungguhnya Rasulullah dibuatkan perasan anggur. beliau memasukkan kurma ke

⁶¹ Abu Dawud Sulaiman Ibn al-As’ath, *Sunan Abi Dāwud*, Jilid 3, (Beirut: al-Maktabah al-‘Isriyyah), 333.

⁶² Abu Dawud Sulaiman Ibn al-As’ath, *Sunan Abi Dāwud*, Jilid 3, (Beirut: al-Maktabah al-‘Isriyyah), 333.

dalam perasaan anggur tersebut dan memasukkan anggur ke dalam perasan kurma

Meskipun kedua hadis tersebut jika dibaca sekilas kedua hadis yang ditulis di Sunan Abi Dawud akan memberikan pemahaman yang berbeda terkait praktik membuat nabid. Namun jika dilihat secara cermat, hadis pertama tidak menyantumkan kata *nabīdh* justru yang muncul adalah kata *amrasu* yang memiliki arti memeras. Berbeda dengan konsep dari pada *nabīdh* yang dalam proses pembuatannya menunggu didiamkan selama 12 jam sebelum dikonsumsi. Justru minuman olahan yang melalui proses *amrosu* ini dihidangkan kepada nabi secara langsung setelah proses pemerasan tersebut selesai. Pada hadis yang sama diksi yang muncul adalah “kurma dan kismis” yang menunjukkan bahwa keduanya dimasukkan secara bersamaan atau mungkin memasukkannya secara bergantian namun dalam waktu yang relatif pendek. Hal tersebut berbeda dengan hadis sebelumnya yang menggunakan diksi kurma atau kismis yang memiliki arti pengganti dari kata sebelumnya yang secara praktik mengharuskan kepada pembuat untuk memilih salah satu antara anggur dan kurma apabila akan membuat *nabīdh*.

Pada hadis kedua dapat dipahami bahwa pada hadis tersebut menjelaskan bahwa buah tambahan, dalam redaksi tersebut baik kurma atau pun anggur yang dimasukkan ke dalam *nabīdh* yang sudah jadi. Bisa disimpulkan bahwa buah tambahan tersebut berperan sebagai *toping* untuk menikmati air rendaman yang sudah jadi.

C. Kontekstualisasi Hadis *Nabidh* Sebagai Minuman *Infused Water* Di Era Modern

Antara *infused water* dan *nabidh* pada dasarnya memiliki proses pembuatan yang sama, yakni dengan memasukkan jenis buah tertentu ke dalam suatu wadah yang telah berisi air yang kemudian didiamkan beberapa jam sebelum dikonsumsi. Namun untuk mengkontekstualisasikan hadis hadis yang berkaitan dengan *nabidh* dan *infused water* peneliti merasa perlunya dilakukan analisis atas kedua data yang berkaitan.

Adapun sejarah mengenai asal muasal dari minuman dengan cara yang sama dengan *infused water* atau *nabīdh*, sudah ada sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai Nabi. Berdasarkan keterangan dari Feri Sulianti yang menyebutkan bahwa pembuatan minuman berbahan dari air dengan dicampurkan buah-buahan atau tumbuhan sudah hadir ditengah peradaban umat manusia pada abad 10 SM.⁶³ Akan pada masa tersebut umumnya masyarakat menggunakan cara-cara yang bertujuan melakukan percepatan rendaman tersebut, yakni dengan merebusnya atau melakukan pemerasan pada bahan-bahan tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tradisi meminum air rendaman, bukanlah sesuatu yang baru dimulai oleh Nabi Muhammad, akan tetapi telah terjadi di bagian dunian lain, sebelum Nabi diutus.

Pada dasarnya minuman modern yang kita kenal pada hari ini dengan sebutan *infused water* telah menjadi satu kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad secara konsisten menunjukkan budaya hidup

⁶³ Feri Sulianti, *Keajaiban Air dan Buah Jadi Satu: Infused Water*, (Yogyakarta: Rapha Publishing: 2016), 2.

sehat melalui minuman tersebut. Meskipun pada saat itu penyebutannya adalah air *nabīdh*, akan tetapi keduanya cenderung memiliki konsep yang sama yakni olahan yang berbahan dasar dari air dan campuran buah tertentu.

Pandangan para *muhaddithīn* terhadap *nabīdh* secara keseluruhan memperbolehkan. Hal ini berdasarkan banyaknya hadis yang meriwayatkan bahwa Rasulullah memiliki kebiasaan meminum air *nabīdh*. Secara konseptual antara nabid dan infused water juga memiliki kesamaan, kesamaan tersebut terletak pada jenis buah-buahan, lamanya penyimpanan dan juga bejana yang digunakan untuk memproduksi air nabid. Meskipun pada hari ini apa yang dianjurkan oleh para ahli tidak 100% sama dengan apa yang disabdakan oleh nabi, namun hal tersebut bukan menjadi masalah mengingat hal tersebut merupakan hasil dari riset ilmiah yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Salah satu contohnya adalah ketika pada zaman nabi dan zaman ulama' hadis hidup hanya dapat memperkirakan kadar kelayakan mengonsumsi air *nabid* berdasarkan perkiraan dan tanda-tanda yang muncul pada air tersebut, pada hari ini untuk mengetahui kelayakan konsumsi air nabid para ahli menguji secara klinis di laboratorium-laboratorium sehingga menghasilkan kesimpulan maksimal perendaman buah-buahan dalam air adalah 3 hari, bahkan bisa jadi kurang dari 3 hari apabila sudah ditemukan tanda-tanda yang memabukkan. Hal ini tentunya sangat mempermudah umat islam pada hari ini untuk memperkirakan waktu perendaman, karena *lafaz* hadis tentang perendaman buah masih bersifat *mujmal*/umum.

Proses pembuatan *nabidh* pada zaman nabi, beliau memerintahkan para sahabat agar membuat *nabidh* hanya terbatas pada kantung air berbahan dasar dari kulit yang di atasnya di beri tali dan juga wadah yang terbuat dari batu. Pada saat itu nabi juga melarang pembuatan air rendaman di dalam 4 wadah yakni: *al-naqīr*, *al-muzaffat*, *al-dubā'* dan *al-ḥantamah* meskipun kemudian hal tersebut menurut jumhur para ulama' terdapat dalil yang menasakh dalil terkait pembatasan wadah yang boleh digunakan. Terlepas ilat dari pelarangan penggunaan wadah tersebut adalah karena pada zaman nabi wadah yang dilarang adalah wadah yang umum digunakan untuk membuat minuman keras dari keseluruhan wadah yang diperbolehkan pada zaman nabi. Pada hari ini wadah-wadah tersebut tentunya sudah tidak mungkin digunakan, wadah-wadah tersebut jarang bahkan menurut peneliti cenderung tidak mungkin untuk menggunakan wadah tersebut di era modern, jika wadah tersebut dapat ditemukan di Indonesia tentunya wadah tersebut tidak efisien untuk dijadikan tempat pengolahan air *nabidh*. Selain itu di era kemajuan teknologi hari ini tentunya kita lebih mudah untuk membedakan minuman *khamr* dan *nabīdh*.

Pentingnya wadah sebagai media untuk pembuatan infused water tidak bisa diabaikan. Bejana yang digunakan memainkan peran krusial dalam menyampaikan aroma, rasa, dan penampilan dari hasil akhir minuman ini. Tak hanya sebagai alat untuk merendam buah, sayuran, atau herba, wadah juga berperan dalam menentukan kualitas dan daya tarik produk, terutama dalam konteks perdagangan, dalam hal ini wadah bukan hanya sebuah alat

fungsional, tetapi juga menjadi elemen desain yang sangat penting. Dalam konteks bisnis, penjualan, dan pemasaran produk infused water, wadah dapat menjadi daya tarik utama. Desain wadah yang menarik dapat menarik perhatian konsumen potensial. Contohnya, wadah dengan desain yang estetis dapat menjadi nilai jual yang menonjol, menjadikan produk lebih menarik di rak-rak toko atau dalam pemasaran online.

Pemilihan wadah bagi infused water mempengaruhi proses infusinya. Wadah haruslah terbuat dari bahan yang aman dan tidak mereaksikan bahan-bahan alami yang digunakan untuk membuat infused water. Selain itu pemilihan wadah yang tidak tepat akan memberikan efek yang berbahaya bagi tubuh jika digunakan berulang-ulang.⁶⁴ Idealnya media yang dapat digunakan adalah botol atau wadah berbahan kaca atau baja stainless. Selain itu penggunaan aluminium juga harus dihindari karena aluminium jika bertemu dengan larutan asam akan menimbulkan reaksi yang nantinya akan melarutkan kandungan aluminium di dalam *infused water*.⁶⁵

Beberapa wadah yang dapat digunakan adalah botol kaca minuman ringan *mason jar*, botol selai, *water jug*, botol minum plastik. Perlu diperhatikan apabila akan menggunakan botol plastik harus botol yang berkode 2, 4 atau 5. Ketiga kode tersebut merupakan botol yang relatif aman untuk digunakan sebagai media *infused water*.⁶⁶

⁶⁴ Feri Sulianti, *Keajaiban Air dan Buah Jadi Satu: Infused Water*, (Yogyakarta: Rapha Publishing: 2016), 2.

⁶⁵ Imam Wiguna, *Infused Water*, Depok: PT. Trubus Swadaya), 25.

⁶⁶ Imam Wiguna, *Infused Water*, Depok: PT. Trubus Swadaya), 28.

Jika ingin membuat infused water karakter dari buah-buah juga harus diperhatikan salah satunya adalah buah tersebut tidak mengandung alkohol, tidak bertekstur lembek dan tidak memiliki kandungan air diatas 80%.⁶⁷ Beberapa buah-buahan yang tidak cocok untuk dijadikan *infused water* adalah durian dan nangka, kedua ini tidak dianjurkan oleh para ahli untuk dijadikan sebagai bahan *infused water* karena memiliki kandungan alkohol yang tinggi dan kadar alkohol tersebut semakin meningkat apabila disimpan jangka waktu yang lama. Contoh lain dari buah-buahan yang tidak dianjurkan sebagai bahan *infused water* adalah semangka, nanas dan pisang.

Selain itu air *nabīdh* tentunya tidak sama dengan *khamr* karena memang dalam pengolahannya antara air *nabīdh* dengan *khamr* memiliki perbedaan yang cukup signifikan. *Pertama*, terkait kriteria buah yang diperbolehkan untuk membuat *nabīdh*. Jika pada zaman Rasulullah buah-buahan yang diperbolehkan untuk dijadikan *nabid* hanya terbatas pada beberapa buah seperti kurma dan kismis, namun seiring berkembangnya teknologi para ilmuwan memberikan rekomendasi buah-buahan yang dapat dijadikan *infused water*, termasuk buah-buahan yang tidak disarankan oleh para ahli.

Kedua, lama perendaman yang dilakukan. Secara umum redaksi hadis menunjukkan bahwa masa waktu perendaman yang ideal untuk air *nabīdh* adalah 12 jam. Namun menurut para ahli agar dapat mengonsumsi air rendaman buah, tidak membutuhkan waktu selama itu agar dapat dikonsumsi.

⁶⁷ Hindah Muaris, *Infused Water Tren Gaya Hidup Minum Air Putih*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2014), 8.

Batas minimum peendaman air *nabid* adalah 3 jam. Namun untuk terkait perihal lamanya penyimpanan berdasarkan hadis Rasulullah dan juga penelitian ilmiah pada abad modern ini cenderung sama, yakni maksimal 3 hari sejak buah tersebut dicampurkan kedalam air. *Ketiga*, pada masa awal diperbolehkannya meminum air nabid, Rasulullah sempat memberikan batasan terhadap tempat pengolahan air *nabīdh* meskipun pada akhirnya terdapat dalil yang memberikan kebebasan terkait tempat pengolahannya selagi tidak merubah air tersebut menjadi *khamr*

Menurut Ir. Trini Sudiarti berpendapat bahwa air infusan sebaiknya tidak disimpan terlalu lama apabila akan dikonsumsi esok hari, sebaiknya buat pada malam hari. Hal ini dikarenakan apabila buah terlalu lama terendam mengakibatkan daging buah hancur tidak terlihat menyegarkan. Selain itu suhu penyimpanan juga harus diperhatikan karena suhu yang tinggi dapat merusak vitamin dan enzim pada buah. Seperti vitamin C yang akan hancur apabila dipanaskan hingga suhu lebih 60 derajat. Hal ini searas dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad bahwa air *nabīdh* yang beliau konsumsi adalah *nabīdh* yang telah didiamkan selama kurang lebih 12 jam.

Selain itu, terdapat alasan secara saintis mengapa *infused water* atau *nabīdh* tidak dianjurkan untuk dikonsumsi secara langsung, karena dalam proses pembuatan *infused water/nabīdh* menggunakan air dengan suhu ruangan atau menggunakan air yang dingin membuat proses pelarutan nutrisi dan enzim dari buah ke air berjalan lambat. Akan tetapi perlu diingat bahwa pelarangan ini bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran islam,

pelarangan ini hanya sebatas anjuran oleh para ilmuwan. Oleh karena itu agar zat-zat yang terkandung di dalam buah tercampur dengan air maka harus didiamkan kurang lebih 3-5 jam lantas air rendaman tersebut dapat dikonsumsi. Waktu perendaman yang cukup panjang memungkinkan proses difusi zat-zat nutrisi dari bahan-bahan alami ke dalam air agar terjadi secara optimal. Sehingga, saat infused water sudah siap untuk dikonsumsi, kandungan nutrisi, rasa, dan aroma dari bahan-bahan yang direndam telah tersebar merata dalam air.

Sebagai hasilnya, air rendaman yang telah melalui proses infusinya selama beberapa jam dapat mengandung rasa yang lebih kuat dan nutrisi yang lebih melimpah dibandingkan dengan air yang hanya sebentar direndam. Oleh karena itu, agar dapat menikmati manfaat penuh dari infused water, penting untuk memberikan waktu yang cukup agar proses infusinya dapat berjalan secara maksimal sebelum minuman tersebut dikonsumsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan mengungkapkan hasil temuan terhadap pertanyaan yang telah peneliti paparkan di Bab Pendahuluan. Melalui analisis mendalam yang telah dilakukan di Bab 4, peneliti menyajikan simpulan mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Terkait pandangan para muhaditsin terkait hadis-hadis *nabīdh* para ulama' cenderung menggunakan pendekatan kebahasaan, yakni dengan memaknai *nabīdh* sebagai minuman hasil rendaman dari buah-buahan tertentu. Hal ini juga disertai beberapa syarat diantaranya yakni sebelum tampaknya perubahan yang dapat menyebabkan hilangnya akal/mabuk, syarat selanjutnya yakni terkait persyaratan wadah yang boleh digunakan, meskipun pernah terdapat pelarangan terhadap wadah-wadah tertentu karena hal ini merupakan perintah Nabi, akan tetapi pelarangan tersebut berujung pada di *naskh* atau dihapus karena adanya hadis lain yang sudah disampaikan.
2. Perihal kontekstualisasi hadis *nabīdh* , terdapat kesamaan yang kuat antara *nabīdh* dengan *infused water*. Hal ini dapat dilihat dari tata cara pembuatannya, penentuan buah-buahan dan juga wadah yang digunakan. Meskipun apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad tidak 100% memiliki kesamaan dalam prakteknya. Kesamaan tersebut terletak pada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi selama proses pembuatan ini

bertujuan agar minuman yang hendak dikonsumsi bukanlah sesuatu yang bersifat memabukkan. Namun yang perlu menjadi catatan bahwasannya perbedaan yang ada antara *infused water* dan *nabid* bukanlah suatu hal kesalahan. Rekomendasi atau anjuran yang disampaikan oleh para ahli kesehatan, tidak menyalahi apa yang dianjurkan oleh nabi, justru para ilmuwan memberikan pembaharuan terkait *nabīdh/infused water* agar sebagai masyarakat yang mengonsumsinya tidak salah dalam melakukan langkah-langkah pengolahan yang digunakan.

B. Saran

Setelah melalui penelitian, maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyadari bahwa eksplorasi hadis *nabīdh* yang menjadi *grand theme* dalam penelitian ini masih kurang, baik yang peneliti dapatkan dari *kutub al-sittah* atau penjelasan dari para ulama' yang sudah disampaikan di dalam kitab *sharh hadīth*. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penelitian terhadap hadis-hadis tersebut dilakukan secara intens dikhawatirkan adanya pembahasan yang kurang tepat.
2. Demi kepentingan penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memahami hadis *nabīdh* serta menerima kontekstualisasi *nabīdh* sebagai minuman *infused water*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al-As'ath, Abu Dawud Sulaiman Ibn . *Sunan Abi Dāwud*. Jilid 3. Beirut: al-Maktabah al-'Isriyyah.
- al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Barī*. Jilid 27. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Bukhārī, Muhammad Asraf Ibn Amīr. *'Awn al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abī Dāwud*. Jilid 10. Beirut: Darr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1994.
- al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il. *Shahih Bukhari*. Jilid 7. Beirut: Dar Ṭauq al-Najah, 2001.
- al-Ḥajjāj, Muslim Ibn. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid 3. Beirut: Darr Ihya' al-Turots al-'Arabi.
- al-Ḥaqq, Abū Thayyīb Muḥammad Syarif. *'Aun al-ma'būd Sharḥ Abī Dāwud*. Jilid 10. Beirut: Dar al fikr, 2003.
- al-Nasā'i, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad Ibn Syu'ayb. *al-Mujtabā min al-Sunan*. Jilid 8. Aleppo, Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah:1986.
- al-Nasā'ī, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad Ibn Syu'ayb. *al-Sunan al-Kubrā*. Jilid 5. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- al-Nawawi, Imam. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid 9. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Quzwaini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibn Majah*. Jilid 2. Dar Ihya' Al-Kutubi Al'Arabiyah.
- al-Sindi, Nur al-Din. *Haashiyah al-Sindy Ala Sunan Ibn Mājah*. Jilid 2. Beirut: Dār al-Jīl.
- al-Tirmidhī, Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Sawrah. *al-Jami' al-Kubra*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- An-Najar,Zaghlul. *Pembuktian Sains dalam Sunnah*. Jakarta : Amzah, 2007.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*. Jilid 2. Beirut: Maktabah al-'Isriyyah.
- Ibn Mājah, Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Jilid 2. Dar Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah
- Ibn Sulaiman, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Jilid ٧. Beirut: al-Maktabah al-'Isriyyah.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.

Karnedi, Rozien. *Metode Pemahaman Hadis Aplikasi Pemahaman Hadis Tekstual dan Kontekstual*. Bengkulu, IAIN Bengkulu Press, 2015.

Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press, 2008.

Muaris, Hindah. *Infused Water Tren Gaya Hidup Minum Air Putih*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Nasution, Muhammad Yunus. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sulianti, Feri. *Keajaiban Air dan Buah Jadi Satu: Infused Water*. Yogyakarta: Rapha Publishing: 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Tim Penulis. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Wiguna, Imam. *Infused Water*. Depok: PT. Trubus Swadaya.

Jurnal

Muzaifa, Murna. Yanti Meldasari Lubis, M. Arifullah. "Kajian Pembuatan Infused Water dari Buah Kurma (phoenix dactylifera) Dengan Penambahan Jeruk Nipis". *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*, 2 (Maret 2020): 84-89.

Website

Aisyah, "Analisis Kandungan Alkohol Dalam Minuman Nabidz Dengan Kromatografi Gas-FID" (Skripsi, Universitas Airlangga, 2015), 1-2. Diakses melalui <https://repository.unair.ac.id/57782/>

Basri, Helmi. "Relevansi antara Hadis dan Sains". *Jurnal Ilmiah Keislaman: Al-Fikra*, Vol. 17, no. 1, (2018) hlm. 138. Diakses melalui <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/download/5336/3169>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Konteks". Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konteks>

Murna Muzaifa, Yanti Meldasari Lubis, M. Arifullah. "Kajian Pembuatan Infused Water dari Buah Kurma (phoenix dactylifera) Dengan Penambahan Jeruk Nipis". *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*. 2 (Maret 2020): 84-89. <http://Jurnal.Unsyiah.ac.id/TIPI>.

Maulana, Renaldi Arif , Hasan Mu'is. "Takhrij and Syarah Hadith of Chemistry: Infused Water in the Hadith Perspective of the Prophet SAW." *Ijdias* Vol. 1 issue 2, 9-14. www.openaccessjournals.eu.

"Surat An-Nisa Ayat 59". Al-Qur'an Kemenag. Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=59&to=176>

Surati, Surati, Nurul Qomariah. "Tingkat Keamanan Minuman *Infused Water* Dengan Diversifikasi Penyimpanan Yang Berbeda". *Jurnal Riset Kesehatan*. 1. (Juni 2017): 13-19. <http://ejournal.poltekkes-smag.ac.id/ojs/index.php/jrk>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazila Lailul Far

NIM : U20182011

Prpgram Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi yang berjudul "*Kontekstualisasi Hadis Nabīdh Sebagai Minuman Infused water di Era Modern*". Tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 11 Desember 2023



Nazila Lailul Far
U20182011

BIODATA PENULIS

Identifikasi diri

Nama : Nazila Lailul Far
Tempat, Tgl : Lumajang, 6 Juli 1999
Lahir
Alamat Asal : Dusun Krajan RT02 RW07, Desa Sumpersuko, Kec.
Sumpersuko, Kab. Lumajang
Nama Ayah : Sugito
Nama Ibu : Ilisa

Riwayat Pendidikan

TK : RA Muslimat Nurul Hikmah
SD : SDN Sumpersuko
SLTP : SMPN 1 Tempeh
SLTA : SMA ANNUR Bululawang Malang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R